

**KAJIAN KRITIK SOSIAL
PADA KUMPULAN PUISI *EMPAT KUMPULAN SAJAK*
KARYA W.S RENDRA
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh:

A. Haris

NIM 201720550211019

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Oktober 2019**

**KAJIAN KRITIK SOSIAL
PADA KUMPULAN PUISI *EMPAT KUMPULAN SAJAK*
KARYA W.S RENDRA
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER**

Diajukan oleh:

A. HARIS

NIM: 201720550211019

Telah disetujui
Tanggal, 29 Oktober 2019

Pembimbing Utama



Dr. Sugiarti, M.Si.

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Sunaryo, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul In'am, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

A. HARIS

NIM: 201720550211019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal **29 Oktober 2019**

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Sugiarti, M.Si.

Sekretaris : Dr. Hari Sunaryo, M.Si.

Penguji I : Dr. Ekarini Saraswati, M.Si.

Penguji II : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si.,M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **A. Haris**

NIM : **201720550211019**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul **KAJIAN KRITIK SOSIAL PADA KUMPULAN PUISI EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA W.S RENDRA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER** adalah hasil karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia TESIS ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NONEKSEKUTIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Oktober 2019

Yang menyatakan



A. Haris

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur diucapkan kepada Allah SWT, telah menganugrahkan rahmat dan karuniannya sehingga peneliti menyelesaikan tugas tesis ini untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Selawat peneliti ucapkan untuk Nabi Besar Muhammad SAW. Peneliti tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu setiap proses penyelesaian tugas tesis ini dalam bentuk materiil maupun nonmateriil. Peneliti ucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan fasilitas dalam mempermudah penyelesaian tugas tesis ini.
2. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Sugiarti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyempatkan waktu dalam memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Hari Sunaryo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah pula meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
7. Bapak dan Ibu dari orang tua peneliti yang telah memberikan fasilitas dan dorongan moril selama menempuh pendidikan serta penyelesaian menyusun tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tulisan dengan judul “Kajian Kritik Sosial Pada Kumpulan Puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S Rendra Serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter” ini memiliki beberapa kekurangan.

Kekurangan itu dikarenakan adanya keterbatasan pada kemampuan peneliti. Adanya kekurangan tersebut perlu adanya pemberian kritik dan saran dari pembaca guna menyempurnakan tulisan ini. Kelebihan yang ada di dalam penelitian ini diharapkan semoga bermanfaat untuk memperluas wawasan dan gagasan pembaca.

Malang, 29 Oktober 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| SURAT PERNYATAAN | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| PENDAHULUAN | 1 |
| KAJIAN PUSTAKA | 5 |
| Masalah-masalah Sosial dalam Karya Sastra | 6 |
| Makna Kritik Sosial | 9 |
| Fungsi Kritik Sosial | 10 |
| Implikasi Sastra dan Kritik Sosial terhadap Pendidikan Karakter | 12 |
| METODE | 16 |
| PEMBAHASAN | 18 |
| Masalah-masalah Sosial yang Dikritik | 18 |
| Kemiskinan | 18 |
| Kejahatan | 23 |
| Disorganisasi Keluarga | 26 |
| Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat | 28 |
| Makna Kritik Sosial | 31 |
| Fungsi Kritik Sosial | 33 |
| Implikasi Kritik Sosial terhadap Pendidikan Karakter | 34 |
| Implikasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi <i>EKS</i> | |
| Karya W.S. Rendra terhadap Pendidikan Karakter Sosial | 35 |
| Implikasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi <i>EKS</i> | |
| Karya W.S. Rendra terhadap Pendidikan Karakter Moral | 38 |
| SIMPULAN | 42 |
| DAFTAR PUSTAKA | 43 |

ABSTRAK

A. Haris: Kajian Kritik Sosial pada Kumpulan Puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S Rendra serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter: **Dr. Sugiarti, M.Si., Dr. Hari Sunaryo, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan: (1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *Empat Kumpulan Sajak (EKS)* karya W.S Rendra, (2) makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra, (3) fungsi kritik sosial dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra, serta (4) implikasi kritik sosial dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini berjenis kualitatif. Jenis penelitian yang menjelaskan permasalahan sosial dan menggunakan teori yang dipakai sebagai acuan analisis. Pendekatan yang digunakan ialah sosiologi sastra. Digunakan untuk melihat relasi sastra dan lingkungan sosial maupun meninjau peranan sastra dalam mengubah struktur masyarakat. Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Metode yang bertujuan menjabarkan secara komprehensif permasalahan yang dianalisis. Sumber data penelitian berasal dari kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra yang diterbitkan oleh penerbit Burungmerak Press pada tahun 2010. Data penelitian berupa diksi, frasa, maupun kalimat dalam setiap larik dan bait puisi. Puisi yang digunakan sebagai data berjumlah tigapuluh tiga puisi dari delapanpuluh sembilan. Teknik pengumpulan data menggunakan model interaktif Mills dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik simpulan akhir/ verifikasi data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, meliputi interpretasi data, analisis data dan penarikan simpulan akhir. Pembahasan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa masalah sosial muncul akibat adanya kebijakan pemerintah yang belum memihak secara penuh terhadap masyarakat. Ketimpangan itu mengakibatkan adanya kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan pelanggaran norma-norma masyarakat. Melihat hal itu Rendra melalui puisi *EKS* ingin menyampaikan kritik sosial sebagai katarsis sosial (melepas kegelisahan, keprihatinan dan kemarahan sosial), misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat. Tujuannya agar dapat mengontrol dan memberikan inovasi terhadap jalannya sistem pemerintahan dan perilaku sosial. Tindakan kritik sosial tersebut pada akhirnya memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra (1) masalah sosial yang dikritik meliputi masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan pelanggaran norma masyarakat, (2) kritik sosial yang disampaikan memiliki makna sebagai katarsis sosial, upaya menyampaikan misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat, (3) kritik yang disampaikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan inovasi sosial, serta (4) implikasi kritik sosial terhadap pendidikan karakter dapat membentuk karakter sosial dan moral.

Kata Kunci: *Kritik Sosial, Puisi, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

A. Haris: Study of Social Criticism on Poetry Bunch of Empat Kumpulan Sajak by W.S Rendra's and Implications for Character Education: **Dr. Sugiarti, M.Si., Dr. Hari Sunaryo, M.Si.**

This study aims to explain: (1) social problems criticized in a brunch of poems Empat Kumpulan Sajak (EKS) by W.S. Rendra, (2) the meaning of social criticism in a brunch of poems EKS by W.S Rendra, (3) the function of social criticism in a brunch of poems EKS by W.S Rendra, and (4) the implications of social criticism in a brunch of W.S Rendra's EKS poems on character education. This research is a qualitative type. This type of research that explains social problems and uses the theory used as a reference analysis. The approach used is literary sociology. Used to see the relationship of literature and social environment and review the role of literature in changing the structure of society. The method used is descriptive. Methods that aim to comprehensively describe the problem being analyzed. The source of research data comes from a collection of poems by W.S Rendra EKS published by the publisher Burungmerak Press in 2010. The research data are diction, phrases, and sentences in each poetry line and verse. The poems used as data amounts thirty three poems from eighty nine. Data collection techniques using the interactive model of Mills and Huberman with the stages of data collection, reducing data, presenting data and drawing final conclusions/ verification of data. Data analysis techniques using descriptive analysis techniques, including data interpretation, data analysis and final conclusion drawing. This research can describe that social problems arise due to government policies that haven't fully taken sides with public. Inequality results in poverty, crime, family disorganization and violation of community norms. Seeing that, Rendra through EKS poems wants to convey social criticism as a social catharsis (releasing anxiety, social concern and anger), mission and influencing public thinking. The aim is to be able to control and provide innovation in the running of government systems and social behavior. The act of social criticism ultimately has implications for character education. Based on the results and discussion, it was concluded that in the collection of EKS poems by WS Rendra (1) social issues criticized included issues of poverty, crime, family disorganization and violation of community norms, (2) social criticism conveyed had the meaning of being a social catharsis, an effort to convey the mission and influencing public thinking, (3) criticism conveyed functions as a means of social control and social innovation, and (4) implications of social criticism for character education can shape social and moral character.

Keyword: Social Critism, Poems, Character Education

PENDAHULUAN

Kritik sosial hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat karena adanya ketidakberesan, ketidakpedulian dan ketidakadilan pemerintah pada masyarakat. Adanya sikap tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah tidak menjalankan amanat UUD 45 dan sila kelima Pancasila mengenai kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Kritik sosial juga timbul karena adanya perilaku seseorang maupun kelompok yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Hal itu sejalan dengan pemikiran Abar (1997:44-45) yang mengatakan bahwa kritik sosial cenderung berhadapan dengan kekuatan kekuasaan negara, pemerintah, lingkungan sosial dan norma masyarakat. Kekuasaan negara didefinisikan sebagai sosok yang memiliki kecenderungan distorsi, ekspresif, represif, koruptif, kolusif dan lainnya.

Hadirnya kritik sosial di kehidupan masyarakat karena adanya upaya dalam melakukan penyadaran kepada instansi pemerintah dalam melakukan kewajibannya dan membuat kebijakan yang memihak kepada masyarakat. Agar permasalahan sosial berkaitan dengan kemiskinan, kejahatan, permasalahan birokrasi dapat ditekan dan dihilangkan. Kritik sosial yang ditunjukkan kepada masyarakat pula supaya perilaku yang menyimpang dapat dikontrol dan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut perlu upaya kritik sosial terhadap permasalahan sosial. Agar tatanan kehidupan sosial antara pemerintah dan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat berjalan dengan ideal. Saling menjalankan kewajiban dan menerima haknya sebagai manusia, maupun warga negara.

Media kritik sosial dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Puisi sering kali dijadikan media oleh sastrawan dan budayawan Indonesia dalam menyampaikain kritik sosial. Puisi sejatinya ialah salah satu genre sastra yang merefleksikan dan merepresentasikan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pengarang dalam merefleksikan dan merepresentasikan kehidupan sosial ke dalam puisi, sering kali menampilkan permasalahan yang berhubungan dengan fenomena sosial. Permasalahan itu merupakan yang dialami oleh individu, kelompok masyarakat atau pemerintah yang dianggap keliru yang menimbulkan perdebatan serius di kalangan masyarakat. Permasalahan itu multiaspek yaitu

menyangkut ketimpangan pada sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah, peperangan dan permasalahan antaretnik, maupun norma masyarakat. Munculnya permasalahan itu menimbulkan berbagai konflik-konflik. Kondisi yang demikian menginspirasi pengarang menciptakan puisi yang mengandung kritik sosial. Hakikatnya kritik sosial berfungsi untuk mengonstruksi sistem-sistem yang dianggap timpang dan mewujudkan lingkungan yang harmonis. Menurut Pujileksono (2018:54) ketimpangan-ketimpangan yang tidak kondusif harus dikritik terus-menerus untuk mencapai kebebasan, keadilan, dan persamaan. Tujuan dari kritik sosial untuk membebaskan manusia dari seluruh bentuk dominasi.

Pengarang dalam menciptakan puisi tidak hanya memberikan kritik mengenai sosial. Pengarang turut memberikan bahan renungan untuk pembaca. Bahan renungan itu merupakan bentuk pengajaran dan petunjuk yang baik. Menurut Teeuw (dalam Ratna, 2011:189) hal itu dikarenakan sastra merupakan sekumpulan alat untuk mengajar dan memberikan petunjuk yang baik. Artinya karya sastra yang mengkritisi kehidupan sosial tidak bersifat menghujat atau menilai untuk melahirkan disintegrasi sosial. Karya sastra hadir untuk membimbing masyarakat untuk menjalani kehidupan sosial dengan baik.

W.S Rendra merupakan sastrawan Indonesia yang memiliki karya yang fenomenal. Karya-karyanya sering kali mengkritisi kehidupan sosial. Hal itu karena sikapnya dalam mendalami kehidupan-kehidupan sosial. Memaknai jejak kritis Rendra tidak terlepas membicarakan konteks dengan keluarganya (ayah dan ibunya), tradisi Jawa, dan lingkungannya. Keluarga merupakan bentuk kritik kali pertama yang dilakukan Rendra dalam puisi, cerpen, dan drama. “Karena latar belakang proses kreatif berkesenian Rendra tidak terlepas dari suatu relasi dengan orang tuanya, yaitu keyakinan agama, pendidikan, dan kekerabatan. Ide-ide kreatif Rendra muncul terinspirasi dari kondisi tersebut” (Yudiaryani, 2015:161).

Bentuk kritiknya yang menonjol adalah ketidaksukaan Rendra pada ayahnya sehingga melahirkan sajak-sajak pemberontakan dan larinya Rendra dari rumah. Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat prakemerdekaan yang merupakan tempat tumbuh berkembangnya semangat nasionalisme, serta kehidupan pascakemerdekaan memberikan inspirasi bagi pembentukan semangat lokalitas,

maupun kemampuan individu. Kondisi kedua lingkungan tersebut menjadi inspirasi bagi kreativitas Rendra. Sebaliknya, kecerdasan dan bakat Rendra yang tumbuh dari lingkungan internal merupakan potensi Rendra untuk mampu menyerap situasi tersebut, kemudian dipertimbangkan menjadi pesan-pesan di dalam karyanya. Rendra melakukan kritik untuk melawan kekuasaan yang menindas, menunjukkan sikap simpati dalam membela orang-orang miskin dan kepada hidup yang konkret (Yudiaryani, 2015:6).

Retorika dalam menulis puisi, Rendra menggunakan gaya citra yang khas, apik, dan orisinalitas. Keterampilan Rendra dalam mengelolah elemen-elemen dramatik memberi pengaruh estetis pada penciptaan sajak-sajaknya. Rasa personal dan historisnya terbaca berkat kebijaksanaannya membela orang terpinggirkan yang dipilih secara matang. Sosok yang ditampilkan pada setiap puisi menyebabkan persoalan yang ditampilkan Rendra menarik pikiran pembaca. Menurut Yudiaryani (2015:161) gagasan Rendra dari beberapa puisi yang diciptakan memiliki relasi moral dan *common sense*. Gagasan itu dimunculkan akibat watak masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh slogan-slogan politik untuk mendukung salah satu partai politik terkuat di Indonesia. Sikap demikian terlihat dari keberpihakan Rendra pada orang-orang kelas bawah yang cenderung mendapatkan ketertindasan dari penguasa kapital dan agama. Penghadiran amuk massa yang menuntut kesamaan hak menunjukkan bahwa puisi-puisi transedental yang diciptakan tidak hanya memiliki moral tetapi juga sosial politik.

Rendra seolah menantang dirinya selalu melakukan pengkajian yang mendalam atas diri dan realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Rendra melalui karya-karyanya mengharapkan pada titik kesimpulan yang menyeluruh bahwa setiap diri manusia memiliki hak untuk menggugat diri sendiri secara menyeluruh dan menilai lingkungan sosialnya. Sikap demikian membuat Rendra berhasil menunjukkan eksistensi maupun persoalan sosial yang berkaitan dengan individualis versus masifikasi dan humanisasi versus dehumanisasi.

Sikap kritis Rendra terhadap lingkungan sosial terlihat pada kumpulan puisi *Empat Kumpulan Sajak (EKS)*. Keempat kumpulan puisi tersebut ialah *Kakawin Kawin: Romansa* dan *Ke Altar dan Sesudahnya*, *Malam Stanza*, *Nyanyian dari Jalanan: Jakarta, Bunda, Lelaki, Nyanyian Murni, Wanita*, dan *Sajak-sajak Dua*

Belas Perak. Kritik yang disampaikan melalui kumpulan puisi *EKS* berhubungan dengan tema-tema sentral kehidupan kondisi sosial zaman pra dan pascakemerdekaan. Meskipun dalam penciptaannya kumpulan puisi *EKS* menceritakan perjalanan hidup Rendra dari awal percintaannya, pernikahannya, sahabatnya hingga merantaunya Rendra ke Jakarta. Pelbagai permasalahan sosial yang dikritisi berhubungan dengan kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, maupun mengenai birokrasi. Bentuk kritik tersebut dibangun atas ketidaknyamanan Rendra terhadap situasi lingkungan yang semakin tertinggal dari nilai sosial dan norma masyarakat. Tindakan kritik yang dilakukan Rendra supaya masyarakat dapat merenungi keadaan di sekitar lingkungan sosialnya dan menginginkan perubahan-perubahan yang lebih baik.

Kumpulan puisi *EKS* selain memaparkan banyaknya permasalahan sosial yang dikritik. Permasalahan sosial yang diangkat selalu mencerminkan kondisi lingkungan masyarakat saat ini. Artinya puisi *EKS* meski diterbitkan mulai tahun 1961 namun masih memiliki relevansi dengan kondisi zaman sekarang ini. Hal itu menandakan bahwa karya sastra yang baik selalu memiliki manfaat bagi lingkungan sosial dan tidak lekang oleh waktu. Penyampaian kritik yang dilakukan Rendra dalam kumpulan puisi *EKS* sering kali menggunakan bahasa puitis yang lugas. Bahasa puitis yang lugas membuat pembaca dengan mudah memahami makna dan pesan-pesan kritik sosial yang disampaikan. Terlebih adanya amanat-amanat yang hendak disampaikan untuk melakukan perubahan dan secara implisit dapat membentuk karakter pembaca. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi landasan penulis memilih kumpulan puisi *EKS* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Berbicara mengenai karakter, erat dengan ciri khas yang melekat dari diri seseorang yang tercerminkan dalam bersikap, berperilaku, cara berpikir, berinteraksi sebagai ciri khas diri individu dalam menjalani hidup, bertindak dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas di lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Menurut Sibrani (2013:1) “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions*”. Ialah karakter berkenaan dengan keseluruhan nilai-nilai, perilaku, dan pemikiran yang

dibentuk oleh individu berdasarkan lingkungan sosialnya. Karakter dapat dikatakan sebagai identitas atau jati diri individu yang dibentuk melalui proses kehidupan yang berkenaan dengan nilai-nilai etis yang dimiliki, berupa sikap, perilaku dan pola pikir yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa secara langsung maupun tidak langsung.

Menanamkan karakter pada generasi sekarang ini penting untuk dilakukan agar dapat membentuk pribadi individu yang cakap dalam bertindak, berperilaku, maupun dalam cara berpikir. Pemikiran itu didasari oleh perilaku masyarakat yang mulai terlihat kehilangan arah dalam kehidupan sosial, baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan dengan teman sebaya. Pembentukan karakter tersebut perlu adanya pendidikan. Hakikatnya pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada arah tertuju kepada pendewasaan anak dalam membantu supaya cukup dewasa dan cakap dalam melaksanakan kewajiban hidupnya sendiri. Usaha dan pengaruh itu hadir dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa berhubungan dengan kehidupan sehari-hari) yang ditunjukkan kepada orang-orang yang belum dewasa (Langeveld dalam Kasan, 2009:8). Pembentukan karakter-karakter tersebut didasari dengan nilai-nilai luhur yang berkembang di kehidupan sosial.

Uraian permasalahan di atas mendorong peneliti untuk menelaah permasalahan-permasalahan sosial yang dikritik, makna kritik sosial, fungsi kritik sosial serta implikasi kritik sosial terhadap pendidikan karakter. Kegiatan itu dilakukan untuk mengungkapkan, memperjelas, dan memahami secara komprehensif kritik sosial yang dilakukan W.S Rendra melalui kumpulan puisi *EKS*. Pembaca juga dapat memahami isi dan mengambil pelajaran dalam setiap sajak dalam kumpulan puisi *EKS*.

KAJIAN PUSTAKA

Pustaka yang digunakan dalam tulisan ini perlu dikaji untuk memperoleh kejelasan teori-teori yang digunakan dan menunjang dalam menelaah permasalahan-permasalahan yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bentuk masalah-masalah sosial dalam karya sastra, makna kritik sosial, fungsi kritik sosial serta implikasi sastra dan kritik sosial terhadap pendidikan karakter. Teori-teori tersebut dapat dijabarkan di bawah ini.

Masalah-masalah Sosial dalam Karya Sastra

Puisi sebagai karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat yang terekam ke dalam ingatan pengarang dalam detik-detik yang paling indah maupun yang terburuk. Menurut Jdnov (dalam Escarpit, 2017:8) sastra dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar unsur sejarah, dan sosial yang mempengaruhi pengarang. Sastra harus mengabaikan sudut pandang subjektif dan arbitrer yang menganggap setiap karya sastra sebagai karya yang independen dan berdiri sendiri. Pemikiran itu ditegaskan De Bonald dalam Wellek dan Warren (2016:13) yang mengatakan bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (*literature is an expression of society*).

Fenomena-fenomena yang ditampilkan pengarang dalam puisi merupakan bentuk perwakilan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut merupakan bentuk respon pengarang melalui karya sastra yang tidak terlepas dari adanya pengaruh sosial budaya masyarakat yang ada di sekitar hidupnya. “Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra” (Pradopo, 1987:254). Masalah sosial yang menarik adalah mengenai kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi berubah yang dinamis yang disebabkan pengaruh kebudayaan Barat. Pengarang Indonesia pada angkatan Balai Pustaka sering kali menampilkan karya yang menyinggung masalah sosial yang berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, maupun orientasi primordial pada umumnya. Pengarang angkatan Pujangga Baru menyangkat permasalahan sosial mengenai masalah nasionalisme, emansipasi dan perjuangan melawan penjajahan. Pengarang angkatan ‘45 mengangkat permasalahan sosial berkaitan dengan kebebasan secara universal. Angkatan 70an dan seterusnya mengenai masalah kebebasan dan usaha-usaha untuk menemukan identitas bangsa (Ratna, 2013:9)

Menurut Soekanto dan Budi Sulistyowati (2013:313) masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak. Masalah-masalah sosial tidak ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran

masyarakat mengenai yang dianggap baik dan buruk. Menurut Pujileksono (2018:32) masalah sosial berhubungan dengan nilai-nilai masyarakat, situasi/kondisi yang tidak diinginkan, hambatan/ kesulitan yang menghalangi kesejahteraan. Masalah sosial timbul di dalam kehidupan masyarakat akibat tidak adanya persesuaian antara ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan dan tindakan sosial. Masalah sosial yang timbul di dalam kehidupan masyarakat diawali adanya perbedaan yang mencolok antara nilai dengan kondisi nyata dalam kehidupan. Penyebab terpenting dari permasalahan sosial yaitu mengenai sosialnya, tidak semata-mata pada perwujudan sifat sosial namun pada sumbernya. Kejadian yang tidak bersumber dari manusia bukan bentuk dari masalah sosial.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:321-348) dalam kehidupan masyarakat terdapat masalah-masalah yang penting dan sering kali terjadi di lingkungan sosial. Masalah-masalah sosial itu berkaitan dengan kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas), masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup dan permasalahan birokrasi. Permasalahan sosial yang dominan dalam kumpulan puisi *EKS* berkaitan dengan masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan pelanggaran norma-norma masyarakat. Keempat masalah sosial tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

Kemiskinan diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental serta fisik. Menurut Itang (2015:2) miskin adalah keadaan seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup maupun tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang ditetapkan. Tujuan itu berkaitan dengan konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, dan menikmati hidup. Berkaitan dengan tempat tinggal, perawatan kesehatan, pendidikan, dan keselamatan umum yang dianggap penting berdasarkan nilai-nilai bersama. Sejalan dengan pemikiran itu, Pujileksono (2018:130) merumuskan kemiskinan menjadi lima jenis. Kemiskinan itu ialah kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural (Pujileksono, 2018:130). Chamber (1983:111-114) pula mengategorikan kemiskinan dalam lima

jenis kemiskinan. Kelima jenis kemiskinan itu meliputi kemiskinan benda (*properti*), kemiskinan ketidakberdayaan (*powerlessness*), kemiskinan kerentanan (*vulnerability*), kemiskinan kelemahan fisik (*physical weakness*) dan kemiskinan keterasingan (*isolation*).

Kejahatan adalah perilaku jahat yang bertentangan dengan nilai sosial dan moral yang berlaku, disahkan dalam hukum tertulis dan tidak tertulis. Menurut Pujileksono (2018:185) kejahatan ialah perilaku yang melanggar hukum resmi dan dapat dihukum melalui sanksi formal. Kartono dalam Pujileksono (2018:185) mendefinisikan kejahatan sebagai semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma asusila, dan menyerang keselamatan masyarakat. Menurut Pujileksono (2018:187-191) terdapat tujuh jenis kejahatan meliputi kejahatan tanpa korban (*crimes without victim*), kejahatan terorganisasi (*organized crime*), kejahatan kerah putih (*white-collar crime*), kejahatan atas nama perusahaan (*corporate crime*), kejahatan seksual, maupun kejahatan kekerasan.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:291) disorganisasi ialah keadaan tidak adanya keserasian pada bagian-bagian kebulatan. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga tersebut yaitu: 1) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, 2) disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, perselingkuhan dan seterusnya, 3) adanya kekurangan keluarga dalam hal komunikasi, 4) krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuan sendiri meninggalkan rumah tangga, akibat meninggal dunia, dihukum maupun karena peperangan, serta 5) krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarga.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:330) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat memiliki beberapa hal yang berkaitan dengan pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme dan homoseksualitas. Pelacuran dapat diartikan sebagai pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Penyebab adanya pelacuran dapat dilihat dari aspek endogen dan eksogen. Faktor endogen meliputi nafus kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk

hidup mewah. Faktor eksogen berkaitan dengan ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi sarat, dan seterusnya. Delinkuensi anak-anak ialah pelanggaran ringan yang dilakukan anak-anak. Delinkuensi anak-anak meliputi perilaku pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan perangsang, dan mengendarai kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma lalu lintas. Alkoholisme ialah kecanduan dalam mengonsumsi alkohol. Aspek sosial yang cukup berpengaruh terhadap alkohol adalah pengaruh orang mabuk terhadap kehidupan keluarga.

Makna Kritik Sosial

Kritik pada hakikatnya ialah reaksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang ditunjukkan pada pihak tertentu. Kritik dilakukan karena kebijakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dianggap membelenggu, menyimpang, dan merugikan, baik secara fisik maupun nonfisik, baik secara abstrak, maupun konkret. Menurut Endraswara (2016:36) kritik diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik maupun buruk mengenai sesuatu.

Menurut Susetian (1997:14) hakikatnya kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang dapat membuat proses disintegritasi tetapi merupakan sikap yang dapat memberikan kontribusi terhadap harmonisasi sosial. Kritik adalah keharusan manakala dilaksanakan dalam koridor yang apik (Endraswara, 2016:54). Ketika kritik telah dipahami pada tingkat tersebut, kritik sosial harus jelas, dan transparan sehingga bermanfaat sebagai kontrol. Paham pemikiran demikian menurut Susetian (1997:14) akan membawa implikasi tindakan yang berbeda dari paham terdahulu yang menganggap kritik hanya membawa disintegritasi. Rendra (2001:15) mengemukakan bahwa penyair dalam karyanya memuat kritik sosial mengenai berbagai penyimpangan yang terjadi di dalam pembangunan dan masyarakat perlu menerima dengan wajar sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kritik harus memberikan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan supaya seseorang maupun masyarakat melakukan perbaikan diri (Sugwardana, 2014:86).

Pengarang dalam menyampaikan kritik melalui karya sastra mempunyai makna dan tujuannya. Tujuan itu untuk menyalurkan aspirasi sosial dan masyarakat, katarsis sosial atau sarana pelepasan kegelisahan, keprihatinan maupun kemarahan masyarakat. Wahyuningsih (2017:39) mengatakan bahwa katarsis berasal dari bahasa Yunani yaitu '*kathoros*', berarti 'untuk menyucikan' maupun 'untuk membersihkan'. Katarsis merupakan pelepasan rasa sakit yang diakibatkan masa lalu dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan dengan jelas dan secara menyeluruh. Menurut Endraswara (2013:17) dalam menunjukkan kegelisahan hanya dapat dicapai dengan mengungkapkan dalam bentuk bahasa. Sebelum pengungkapan itu dilakukan pengarang akan merasa tercengkam dan tertindih seolah seluruh urat nadinya dilolosi oleh kegelisahan yang tengah dihayatinya. Maka apabila pengungkapan itu tercapai, perasaan tercengkam, dan tertekan dalam diri pengarang akan terlepas dengan pengungkapan bahasa itu. Lahirnya pengungkapan ditandai dengan katarsis, yakni semacam kekeringan dan pembersihan hati dari segala kekalutan, maupun beban rahasia yang ada di dalam diri pengarang.

Darma (1995:136) menyatakan bahwa kritik sosial bagi pengarang bermakna sebagai upaya menyampaikan misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat supaya masyarakat memperbaiki keadaannya. Perbaikan tersebut ialah manfaat yang dapat diambil masyarakat melalui karya sastra. Perbaikan keadaan yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan moral, cara berpikir, maupun bersikap terhadap keadaan yang tidak beres. Menurut Abar (1997:44-45) seluruh makna kritik sosial yang dituangkan pengarang dalam karyanya cenderung lebih banyak berhadapan dengan kekuatan kekuasaan negara, pemerintah, lingkungan sosial, dan norma masyarakat. Kekuasaan negara didefinisikan sebagai sosok yang punya kecenderungan distorsi, ekspresif, represif, koruptif, kolusif, dan lainnya. Kekuasaan itu harus dikontrol, diawasi dan dikritik.

Fungsi Kritik Sosial

Segala yang ada di dalam kehidupan dunia ini mempunyai fungsi dan tujuannya, begitu pula dengan kritik sosial. Kritik sosial yang dilontarkan pengarang dalam setiap baris puisinya mengandung fungsi untuk pembacanya. Bagi pengarang, menyampaikan kritik sosial adalah salah satu cara menjalankan salah satu fungsi normatif yaitu sebagai alat kontrol sosial. Fungsi tersebut dapat

digunakan mengontrol perilaku masyarakat, mengendalikan diri individu dan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai nilai-nilai yang apik yang harus dijalani dalam kehidupan sosial. Kritik sosial tidak dipahami sebagai instrumen untuk terciptanya disintegrasi tetapi sebuah koreksi terhadap kekuasaan untuk menciptakan proses integrasi. Pikiran tersebut akan membawa implikasi tindakan yang berbeda dari paham terdahulu yang menyatakan bahwa kritik sosial dapat mengakibatkan disintegrasi (Susetiwana, 1997:14).

Menurut Rendra (2001:5) masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat harus dibereskan dengan adanya keinginan perubahan dan pembangunan. Pergolakan dan kemacetan dalam proses pembangunan memerlukan keterangan dan kewaspadaan kesadaran sebagai unsur pertimbangan. Hal itu merupakan tugas penyair dalam menjaganya. Merupakan kewajiban pengarang dalam memberikan kritik pada semua operasi yang terjadi di dalam masyarakat yang bersifat sekuler maupun spiritual yang menyebabkan kemacetan daya cipta, daya hidup maupun melemahkan daya pembangunan.

Menurut Abar (1997:44-45) kritik sosial mempunyai fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dalam konteks itu merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial maupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde-orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Artinya kritik sosial memiliki fungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi.

Abar (1997:44-45) pula mengonsepsikan kritik sosial berfungsi sebagai inovasi. Keinovasian itu sebagai sarana komunikasi gagasan-gagasan baru untuk perubahan sosial. Fungsi kritik sosial yang demikian merupakan untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo*, *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Fungsi kritik sosial dalam pandangan terakhir itu muncul ketika masyarakat menginginkan suasana baru. Suasana yang lebih baik dan lebih maju atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Suasana yang aman dalam menjalani hidup dan suasana lingkungan yang taat pada aturan yang berhubungan dengan norma-norma masyarakat.

Implikasi Sastra dan Kritik Sosial terhadap Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” seperti pada ukiran. Karakter pada diri seseorang adalah tanda yang konsistensi yang tidak dapat dihilangkan dan dapat diprediksi. Karakter tertanam abadi di dalam diri individu yang mengintegrasikan perilaku, sikap dan nilai-nilai (Lapsley dan Darcia, 2006:2). Menurut Hay, dkk (1995:24) karakter berkaitan dengan tanggung jawab kehidupan sosial, responsif terhadap dunia yang didukung oleh reaksi emosional terhadap kesusahan orang lain, perolehan keterampilan prososial, pengetahuan tentang konvensi sosial dan pembangunan nilai-nilai pribadi. Karakter mencakup nilai-nilai moral, sikap dan perilaku (Rokhman, dkk, 2013:1162) mengatakan bahwa

Menurut Althof dan Berkowitz (2006:347) karakter memfokuskan diri pada penanaman kebiasaan yang diinginkan. Lapsley dan Darcia (2006:2-3) mengatakan karakter diartikan sebagai kebiasaan, sifat, kebijakan yang berasal dari moral. Dengan demikian, bahwa karakter dan moral merupakan perwujudan dari sifat-sifat kepribadian, kebajikan yang menempatkan diri manusia dari sifat-sifat kebiasaan. Kebiasaan itu merupakan sikap respon manusia terhadap hal yang dialaminya dengan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Ryan dan Bohlin (dalam Lapsley dan Darcia, 2006:2-3) yang mengemukakan bahwa karakter adalah gabungan dari kebiasaan baik dan kebiasaan buruk manusia. Menurut Aristotelian kebiasaan dari pembiasaan merupakan disposisi permanen untuk melakukan hal-hal tertentu secara teratur tetapi secara otomatis tanpa pilihan reflektif, pertimbangan atau perencanaan (Steutel dan Spiecke, dalam Lapsley dan Darcia, 2006:3). Namun demikian, John (dalam Althof dan Berkowitz, 2006:347) mengatakan bahwa karakter sebagai ‘interpenetrasi kebiasaan’ dan efek dari konsekuensi tindakan dan kebiasaan.

Menurut Sibrani (2013:1) “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions*”. Karakter merupakan keseluruhan dari nilai, pemikiran, tindak dan perilaku yang membentuk diri seseorang menjadi lebih baik dan membedakannya dengan diri orang lainnya. Seseorang yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan santun, bertanggung jawab, memiliki komitmen,

jujur, pekerja keras, pengasih, suka bekerja sama, dan mampu mengendalikan dirinya. Berkowitz (2002:48) mengemukakan bahwa karakter terdiri dari karakteristik-karakteristik yang membuat seseorang melakukan hal yang benar atau tidak melakukannya. Karakter yang demikian adalah bentuk dari definisi secara global. Seseorang yang memiliki karakter mempunyai perbedaan yang mendasar dengan orang lain dalam aspek berperilaku dan bersikap. Karakter ialah sikap, cara berpikir dan berinteraksi yang menjadi ciri khas dari diri individu dengan individu lainnya dalam menjalani hidup yang berkaitan dengan bertindak, bekerja sama, aktivitas dalam keluarga, masyarakat dan bangsa (Rokhman, dkk, 2013:1162).

Haryadi (2011:1-2) mengatakan bahwa karakter yang baik meliputi sikap sederhana, rendah hati, giat bekerja, jujur, memenuhi janji, terpercaya, konsisten/istiqomah, berkemauan keras, suka berterima kasih, satria, tabah, lemah lembut, ramah dan simpatik, malu, bersaudara, belas kasih, suka menolong, menjaga kehormatan, menjauhi syubhat, pasrah kepada Allah, berkorban untuk orang lain dan penyayang. Seseorang yang berkarakter baik seperti itu akan mampu meraih keberhasilan dalam hidup dan pekerjaannya. Adanya karakter tersebut dalam hidup dapat membentuk setiap individu menjadi orang yang berkarakter yang arif (Sibrani, 2013:2).

Karakter dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan. Menurut Kasan (2009:7) kata pendidikan bersumber dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogia*". Kata "*pedagogia*" terdiri dari kata "*paedos*" dan "*agoge*" yang artinya "saya membimbing" dan "memimpin anak". Menurut Rokhman, dkk (2013:1163) terminologi pendidikan ialah proses akumulasi pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik. Pendidikan ialah dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, kepedulian, kehebatan, pengetahuan, kepercayaan dan pembentukan kebiasaan. Dengan demikian dapat diuraikan pengertian pendidikan ialah usaha yang dilakukan orang dewasa dalam membimbing anak menuju pendewasaan dan memiliki nilai. Sementara karakter berkaitan dengan sifat ciri khas dalam diri. Yang artinya, bahwa pendidikan karakter adalah usaha orang dewasa dalam membimbing anak dalam proses pendewasaan untuk menjadi pribadi yang memiliki ciri khas dengan manusia lain.

Lapsley dan Darcia (2006:9-10) mengatakan pendidikan karakter adalah menilai tindakan. Hal itu dikarenakan karakter adalah mengenai perilaku. Lickona (1997:65) mengatakan bahwa *“character education is the deliberate effort to teach virtue. virtues are objectively good human qualities ... Virtues, unlike “values”, don't change. Justice, honesty, and patience always have been virtues and always will be virtues. Virtues represent objective moral standards that transcend time, culture, and individual choice”*. Artinya pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengajarkan kebajikan. Kebajikan adalah kualitas manusia yang objektif ... Kebajikan, tidak seperti "nilai", tidak berubah. Keadilan, kejujuran, dan kesabaran selalu merupakan kebajikan dan akan selalu menjadi kebajikan. Kebajikan merupakan standar moral objektif yang melampaui waktu, budaya, dan pilihan individu.

Pendidikan karakter berpusat pada serangkaian masalah etika yang berbeda yang diwakili oleh etika moral Aristoteles. Menurut Lickona, dkk (2007:2) bahwa fokus utama pendidikan karakter adalah pada pengembangan nilai-nilai etika inti yang diperlukan untuk menjadi manusia yang baik. *“Good character involves understanding, caring about, and acting upon core ethical values”*. Yaitu karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etis inti. Nilai-nilai etis inti tersebut, menurut Lickona, dkk (2007:2) berkaitan dengan kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap diri dan orang lain, ketekunan, nilai etika yang kuat, dan ketekunan dalam membentuk karakter dasar yang baik. Sementara Lapsley dan Darcia (2006:9) mengelompokkan nilai-nilai etis inti menjadi sepuluh yaitu berkaitan dengan jujur, dapat dipercaya, ikhlas, penuh kasih sayang, dapat diandalkan, setia, mempercayai, ramah, penuh hormat, dan peduli.

Haryadi (2011:3) mengatakan keterkaitan sastra dan pendidikan karakter dapat dilihat dari manfaat sastra lama dengan memperkenalkan istilah *“pancaguna”*, yaitu *“(1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawas diri dan menghibur”*. Berdasarkan pemikiran tersebut, Haryadi (2011:3) mengembangkan peranan sastra lama menjadi sembilan aspek, yaitu *“(1) dapat berperan sebagai hiburan dan media*

pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pertgelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pertgelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pertgaulan dan pandangan hidup yang luas. Pemikiran di tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai keterkaitan dengan pembentukan karakter seseorang/ pembaca. Karya sastra sangat sarat dengan nilai-nilai akhlak yang dikehendaki dalam pembentukan karakter.

Keterkaitan kritik sosial di dalam sastra menjadikan kritik sosial mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Ketika pengarang menciptakan karya sastra, baik dalam bentuk prosa dan puisi, pikiran kritisnya dikembangkan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif. Bahasa dalam sastra berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 2014:14). Sastra pula memiliki salah satu peran sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1999:32).

Menurut Nurgiantoro (2009:331) sastra yang mengandung pesan kritik disebut dengan sastra kritik, lahir di tengah-tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial, dan masyarakat. Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela, dan rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Dengan adanya hubungan antara sastra dan kritik sosial tersebut tentu terdapat nilai-nilai yang diharapkan membentuk karakter masyarakat dewasa ini. Sebab jika melihat aktivitas perilaku di dalam lingkungan masyarakat dewasa ini sangat memprihatikan. Baik dari segi ketidakadilan, korupsi, kesenjangan sosial, perkelahian, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, penipuan dan fitnah serta menggertak (*bullying*) terjadi di semua tempat.

Terkait dengan masalah-masalah sosial, karakter yang ditanamkan berkaitan dengan sosial dan moral. Menurut Sudrajat (2011:50-56) karakter sosial berhubungan dengan sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya, peduli sosial, toleransi, musyawarah, bersahabat/ komunikatif, dan cinta damai. Karakter moral berkaitan dengan sikap sopan santun, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, disiplin, empati, dan kerendahan hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Digunakan pendekatan tersebut karena lima asumsi: 1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, 2) karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, 3) meninjau hubungan karya sastra dalam peranannya mengubah struktur masyarakat, 4) meninjau hubungan karya sastra dalam membantu perkembangan masyarakat, maupun 5) karya sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam aspek-aspek intrinsik, seperti: kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, mobilitas sosial, maupun kritik sosial. Berdasarkan asumsi tersebut, penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini untuk meninjau masalah-masalah sosial yang dikritik, mengetahui hubungan antarstruktur yang bersifat dialektika untuk mengetahui makna dan fungsi kritik sosial, maupun meninjau implikasi sastra dan kritik sosial terhadap pendidikan karakter.

Penelitian ini berjenis kualitatif. Digunakan sebagai usaha dalam menjelaskan fenomena dari permasalahan-permasalahan sosial dengan beberapa teori yang dipakai sebagai acuan agar tujuan penelitian tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Bertujuan untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dikaji berdasarkan tujuan penelitian secara komprehensif. Mengenai masalah-masalah sosial yang dikritik, makna dan fungsi kritik sosial, maupun implikasinya terhadap pendidikan karakter.

Sumber data penelitian ini berasal dari kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra yang diterbitkan oleh penerbit Burungmerak Press pada tahun 2010. Berdasarkan permasalahan yang dikaji, peneliti menetapkan tigapuluh tiga puisi

dari delapanpuluh sembilan puisi dalam empat kumpulan puisi sebagai sumber data. Keempat kumpulan puisi tersebut ialah *Kakawin Kawin: Romansa* dan *Ke Altar dan Sesudahnya*, *Malam Stanza*, *Nyanyian dari Jalanan: Jakarta*, *Bunda, Lelaki*, *Nyanyian Murni*, *Wanita*, dan *Sajak-sajak Dua Belas Perak*. Puisi-puisi yang telah ditetapkan ialah *Serenada Putih*, *Surat kepada Bunda: tentang Calon Menantunya*, *Nyanyian Pengantin*, *Batu Hitam*, *Lagu Ibu*, *Lagu Serdadu*, *Dongeng Pahlawan*, *Ibunda*, *Kangen*, *Ia Telah Pergi*, *Perempuan yang Menunggu*, *Spada*, *Mata Anjing*, *Remang-remang*, *Ciliwung*, *Ciliwung yang Manis*, *Nyanyian Bunda yang Manis*, *Perbuatan Serong*, *Lelaki-lelaki yang Lewat*, *Pisau di Jalan*, *Gugur*, *Bayi di Dasar Kali*, *Aminah*, *Nenek yang Tersia Bersunyi Diri*, *Pertemuan di Pinggir Kali*, *Pelarian Sia-Sia*, *Petualang*, *Berpalinglah Kiranya (tentang seorang pengemis)*, *Kandungan*, *Kami Pergi Malam-malam, dengan Kasih Sayang*, dan *Serenada Hitam*. Pemilihan ketigapuluh tiga puisi tersebut sebagai sumber data karena banyak menguraikan permasalahan sosial yang dikritik dan kritik sosial yang dibangun dapat membentuk karakter yang baik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa diksi, frasa, maupun kalimat dalam setiap larik dan bait dari puisi yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data model interaktif Mills dan Huberman yang memiliki empat tahap, yakni pengumpulan, mereduksi, penyajian, dan penarikan simpulan akhir data. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan memilih sumber data, membaca secara intensif, dan kritis. Mereduksi data ialah tahapan mengidentifikasi, mengelompokkan maupun pemberian kode data dalam tabel korpus data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan tabel korpus data. Dilakukan setelah data telah dianggap final. Tahap kesimpulan akhir ialah berkaitan dengan temuan dan melakukan verifikasi data temuan maupun yang dipakai untuk menganalisis. Tahap penarikan simpulan akhir bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini dimulai dengan menginterpretasikan data yaitu memberikan penjelasan mengenai data. Tahap menganalisis data ialah menjabarkan data berdasarkan teori-teori yang dipakai. Tahap penarikan simpulan akhir berkenaan

dengan menyajikan data yang telah diinterpretasi dan dianalisis pada bagian hasil, dan pembahasan. Langkah-langkah penelitian diawali dengan perencanaan yaitu menentukan sumber data, merumuskan permasalahan, dan mencari teori. Tahap pelaksanaan, yaitu mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan menganalisis data. Tahap penyelesaian merupakan kegiatan menyusun hasil analisis dan pembahasan berdasarkan kriteria penulisan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang dikritik, makna kritik sosial, fungsi kritik sosial dan implikasi kritik sosial terhadap pendidikan karakter. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

1. Masalah-masalah Sosial yang Dikritik

Masalah dianggap sebagai masalah sosial apabila sumbernya berasal dari manusia. Jika masalah tidak bersumber dari manusia, masalah tersebut tidak termasuk kategori masalah sosial. Masalah sosial berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, kondisi yang tidak dikehendaki dan hambatan-hambatan dalam memperoleh kesejahteraan. Masalah sosial erat dengan nilai-nilai sosial dan moral. Cakupannya ialah tata kelakuan yang immoral, bertolakbelakang dengan hukum, dan bersifat merusak. Artinya masalah diindikasikan sebagai masalah sosial apabila perilaku dari manusia melanggar nilai-nilai sosial, moral, hukum, bersifat merusak, maupun yang menghambat adanya kesejahteraan hidup masyarakat. Masalah-masalah sosial pada kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra dikritik akibat dari kebijakan pemerintah yang tidak memihak secara utuh kepada masyarakat. Ketimpangan tersebut menimbulkan kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan pelanggaran norma masyarakat. Keempat masalah sosial itu dapat diuraikan di bawah ini.

Kemiskinan

Kemiskinan hakikatnya ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tingkat minimal dari tujuan yang telah ditetapkan masyarakat. Tujuan tersebut ialah konsumsi, kebebasan, hak dalam menikmati hidup, tempat tinggal, perawatan kesehatan, pendidikan, dan

keselamatan umum yang dinilai penting berdasarkan nilai-nilai yang ditetapkan bersama. Terdapat enam bentuk kemiskinan yang dikritik sebagai masalah sosial pada kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra. Keenam kemiskinan itu berkaitan dengan kemiskinan absolut, kemiskinan natural, kemiskinan struktural, kemiskinan benda, kemiskinan ketidakberdayaan, dan kemiskinan keterasingan. Keenam bentuk kemiskinan tersebut dapat dijabarkan melalui data-data berikut ini.

(1) ***Tidak semua orang punya rumah.***

Tidak semua hari punya nasi.

Di atas bumi asing kami berkemah.

Kami kepal tangan. Kami unjuk gigi. (Pn-3/Bt-3/Brs-1-4/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas ialah mengenai kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut pada data tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan minimum seperti tempat tinggal dan makanan. Kemiskinan absolut pada data tersebut dialami oleh orang yang baru menjalani kehidupan rumah tangga. Kemiskinan absolut tersebut terindikasi pada kalimat “*Tidak semua punya rumah. Tidak semua hari punya nasi. Di atas bumi asing kami berkemah*”. Jika menilik secara implisit, Rendra melalui puisi tersebut ingin mengkritisi masyarakat bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus dipersiapkan dengan matang segala kebutuhan hidup. Persiapan itu harus dilakukan guna menghindari keadaan susah. Rendra pula ingin mengkritisi adanya perlakuan yang tidak adil dari hukum dan ketidakberdayaan masyarakat menghadapi kekuasaan negara. Hal itu terlihat kontradiksi dari yang diamanatkan dalam UUD 45 dan sila kelima Pancasila. Permasalahan mengenai kesejahteraan dan keadilan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Negara memiliki kewajiban dalam menjamin memenuhi hak terhadap kebutuhan dasar masyarakat miskin dan masyarakat yang tidak mampu. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Pujileksono (2018:130) bahwa kemiskinan absolut ialah kemiskinan yang memiliki pendapatan yang tidak memenuhi hidup minimum. Kebutuhan minimum itu berkaitan dengan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan.

- (2) Dipatahi reranting kering bagai jemarinya
teman beromong malam di ***tungku berabu***
Langkahnya sepi bila nuruni jalan batu
mengemis dengan mata, semua datang dari pinta
segala yang tertadah berakhir palingkan muka
makian diperanakkan kejjikan.
Nenek yang tersia bersunyi diri
langkahnya sepi menuruni jalan batu.
Gadis cilik rambut berpita warna bunga
langkahnya dansa menaiki jalan batu. (Pn-25/Bt-2/Brs-1-10/MSD)

Masalah sosial yang dikritisi pada data tersebut ialah kemiskinan natural. Kemiskinan natural yang dikritik pada data itu karena asalnya telah miskin, tidak memiliki sumber daya manusia, dan alam yang memadai. Kemiskinan natural yang tercerminkan pada data tersebut dialami perempuan tua. Tubuhnya yang sudah tua membuatnya tidak berdaya dalam mencari nafkah. Ia hanya mengandalkan matanya untuk mengemis. Walau demikian, tidak seorangpun yang mengasihani dirinya. Kemiskinan itu ditandai dengan frasa “*tungku berabu*” dan “*mengemis dengan mata*”. Frasa “*tungku berabu*” menandakan orang tersebut berasal dari kalangan orang miskin karena tidak memiliki kecukupan benda. Kata “*mengemis dengan mata*” menunjukkan bahwa pada diri orang tersebut tidak memiliki sumber daya manusia karena hanya mata yang diandalkan dalam bekerja. Menerangkan pula di lingkungannya tidak miliki sumber daya alam yang memadai. Secara implisit kemiskinan itu menandakan bahwa pemerintah tidak melakukan kewajibannya dalam mensejahterahkan masyarakat tidak mampu seperti yang diamanatkan dalam UUD 45, menyediakan tempat tinggal yang layak dan pekerjaan. Hal itu sejalan dengan Pujileksono (2018:131) yang mengemukakan bahwa kemiskinan natural merupakan asalnya telah miskin dan tidak memiliki sumber daya yang memadai.

- (3) ***Ciliwung mengalir***
Dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta
kerna tiada bagai kota yang papa itu
ia tahu siapa bundanya. (Pn-16/Bt-1/Brs-1-2/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas berhubungan dengan kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural yang dikritisi pada data itu diakibatkan dari hasil pembangunan yang belum seimbang. Pembangunan selama ini lebih ditekankan pada daerah kota-kota besar maupun Ibu Kota. Pembangunan

di daerah terpencil diabaikan, sehingga menyebabkan ketimpangan sosial, dan kemiskinan. Kemiskinan itu ditandai dengan kalimat “*Ciliwung mengalir. Dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta*”. Ciliwung identik dengan kehidupan yang kumuh dan kehidupan yang tetinggal sementara Jakarta daerah yang megah, penuh dengan kemakmuran. Kemakmuran Jakarta ditandai kata “*gedung-gedung*”. Artinya ada pembangunan yang tidak seimbang antara daerah Ciliwung dan Jakarta. Ketidakseimbangan pembangunan tersebut mengidentifikasikan bahwa pemerintah tidak adil terhadap masyarakat sehingga mengakibatkan ketimpangan sosial. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Pujileksono (2018:132) bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan hasil pembangunan yang belum seimbang.

- (4) Maka seolah sudah ditenungkan
ketika sepupunya menengoknya ke kota
ia jumpa Aminah jauh dari mimpinya.
Hidup di gang gelap dan lembab
tiada lagi ia bunga tapi cendawan.
Biru pelupuk matanya
mendukung khayal yang lumutan.
Wajahnya bagai topeng kaku
kerna perawannya telah dikalahkan. (Pn-24/Bt-10/Brs-3-4/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data tersebut merupakan masalah kemiskinan benda. Kemiskinan benda yang dikritik pada data tersebut dikarenakan tempat tinggalnya tidak layak huni. Tidak terpenuhinya tempat tinggal yang layak huni tersebut dikarenakan Aminah tidak memiliki gaji yang cukup dari hasil kerjanya. Terlebih Aminah ialah seorang perempuan desa yang menjadi korban perdagangan manusia sehingga membuatnya terjerumus dalam dunia pelacuran. Kemiskinan itu ditandai pada kalimat “*Hidup di gang gelap dan lembab*”. Secara implisit data tersebut menggambarkan adanya kepincangan dan kelalaian pemerintah dalam memberikan ruang pekerjaan yang layak untuk masyarakat. Mensejahterakan kehidupan masyarakat miskin serta tidak mampu seperti yang tertuang dalam UUD 45. Jika pemerintah tidak lalai dengan kewajibannya akan tercipta kehidupan yang sejahtera dan tindak kriminal dapat diminimalisir. Hal itu seperti yang dikemukakan Chamber (1983:111) bahwa kemiskinan benda ditandai dengan rumah tidak layak huni dan dibuat dari bahan

bangunan bermutu rendah, perlengkapan yang minim, ekonomi gali-lubang, maupun pendapatan tidak menentu.

- (5) ***Dan Jakarta kecapaian
dalam bisingnya yang tawar
dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar***
hati yang berteriak karena sunyinya.
Maka segala sajak
adalah terlahir karena nestapa
kalaupun bukan
adalah dari yang sia-sia
ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-10/MSD)

Masalah sosial yang dikritisi pada data tersebut ialah kemiskinan ketidakberdayaan. Kemiskinan ketidakberdayaan yang dikritik pada data itu berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasib tanpa memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Acuhnya pemerintah terhadap kehidupan masyarakat Ciliwung menyebabkan terjadinya kepincangan dalam pembangunan dan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Kepincangan tersebut membuat masyarakat di daerah Ciliwung tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bekerja dan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan itu terlihat pada kalimat "*Dan Jakarta kecapaian dalam bisingnya yang tawar*". Kalimat itu menandakan bahwa pemerintah tidak mampu lagi memberikan janji sebagai pemanis dalam menenangkan masyarakat yang telah merasa marah dengan kebijakan pemerintah. Kalimat "*dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*". Mengindikasikan ketidakmampuan diri masyarakat Ciliwung dalam menghadapi elit dan birokrasi. Jakarta sebagai Ibu Kota tidak memberikan kesempatan pada masyarakat dalam mengaktualisaikan diri. Akibatnya banyak orang miskin, banyak orang-orang tidak mendapatkan pekerjaan. Menimbulkan banyaknya orang-orang kelaparan yang berkeliaran di jalanan, seperti pengamen, pengemis, dan pemulung. Menurut Chamber (1983:112) bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dalam ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasib tanpa memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri.

- (6) Juga sudah terbayangkan olehnya
Salah satu bunda cerita pada putranya:
“Jauhi Aminah!
Kalau bunga, ia bunga bangkai.
Kalau buah, ia buah maja.
Ia adalah burung malam.
Begini ceritanya:
Dulu ia adalah bunga desa
ia harum bagai mawar
tapi sombong bagai bunga mentari. (Pn-24/Bt-5/Brs-3/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas berkenaan dengan kemiskinan keterasingan. Kemiskinan keterasingan yang dikritik mengenai sosiologis. Akibat Aminah menjadi korban perdagangan manusia dan menjerumuskannya dalam dunia prostitusi, banyak masyarakat mulai mencemooh Aminah. Ibu-ibu mulai menasihati anaknya untuk menjauhi Aminah. Walaupun Aminah adalah perempuan yang cantik namun Aminah ialah perempuan yang tidak memiliki harga diri. Aminah adalah perempuan yang memiliki watak sombong. Kemiskinan tersebut ditandai dengan frasa “*Jauhi Aminah*”, dan kalimat “*tapi sombong bagai bunga mentari*”. Kemiskinan tersebut mengindikasikan bahwa di lingkungan masyarakat masih banyak orang-orang tidak memiliki sikap toleransi pada korban kejahatan seksual. Kehidupan sosial menjadi lingkup yang saling tidak menghormati satu-sama lain dan tidak memiliki empati. Adanya kemiskinan itu menandakan bahwa orang yang berwatak sombong dijauhi dari lingkungan masyarakat. Akibatnya timbul kemiskinan secara sosiologis karena tidak terpenuhi fitrah manusianya dalam hidup berkelompok. Hal itu sejalan dengan Chamber (1983:113) yang mengemukakan bahwa kemiskinan keterasingan dapat diakibatkan oleh masalah geografis dan sosiologis.

Kejahatan

Kejahatan ialah berkaitan dengan segala bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma asusila, dan menyerang keselamatan orang lain. Kejahatan memiliki ragam bentuk berdasarkan tujuannya seperti kejahatan tanpa korban, kejahatan terorganisasi, kejahatan kerah putih, kejahatan atas nama perusahaan, kejahatan seksual, maupun kejahatan kekerasan. Terdapat empat kejahatan yang dikritik sebagai masalah sosial pada kumpulan puisi *EKS* karya W.S

Rendra. Keempat kejahatan tersebut berkaitan dengan kejahatan tanpa korban, kejahatan terorganisasi, kejahatan seksual, maupun kejahatan kekerasan. Keempat bentuk kejahatan tersebut dapat diuraikan pada data-data di bawah ini.

- (7) Mata berkilat bagai buah-buahan
mulut bau arak dan nyanyi sepanjang jalanan
lelaki-lelaki telah datang dari barat, selatan
ya, dan penjuru mana saja.
Mereka telah tinggalkan rumah-rumah bahagia yang
terlarang
Kelelawar-kelelawar terbang pulang ke gua sarang
kerna di langit arwah-arwah
telah membasuh piring merah. (Pn-19/Bt-4/Brs-1-4/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas merupakan kejahatan tanpa korban. Kejahatan itu dilakukan oleh para lelaki. Kejahatan itu diketahui ketika seseorang menanyakan perilaku lelaki yang lewat dari seorang anak. Bentuk kejahatan yang dilakukan ialah alkoholisme. Kejahatan tersebut ialah bentuk kejahatan yang tidak menjadikan orang lain menderita. Kejahatan itu terdapat pada kalimat “*mulut bau arak dan nyanyi sepanjang jalanan*”. Meskipun kejahatan tersebut tidak menimbulkan korban, melihat frasa “*sepanjang jalanan*” bahwa perilaku alkoholisme sangat marak terjadi di masyarakat. Perilaku tersebut sekaligus menandakan adanya kemunduran moral masyarakat karena membiasakan diri meminum-minuman keras. Pemerintah juga tidak memberikan pengaturan yang tegas dalam mengonsumsi alkohol. Menurut Pujileksono (2018:187) kejahatan tanpa korban ialah kejahatan yang membuat orang lain tidak menderita pada kejahatan yang dilakukan namun merugikan diri sendiri. Kejahatan tersebut termasuk ke dalam alkoholisme.

- (8) Ada pisau tertinggal di jalan
dan mentari menggigir atasnya.
Ada pisau tertinggal di jalan
dan matanya darah tua.
Tak seorang tahu
dahaga getir terakhir
dilepas di mana:
tubuh yang dilumpuhkan
terlupa di mana.
Hari berdarah terluka
dan tak seorang berkabung. (Pn-20/Bt-1/Brs-1-11/MSD)

Masalah sosial yang dikritisi pada data tersebut mengenai kejahatan yang

terorganisir. Kejahatan itu dilakukan seseorang namun tidak ada yang mengetahui pelakunya dan tiada yang tahu tempat tubuh yang ditikam. Orang-orang hanya mengetahui adanya pisau yang berlumuran darah. Kejahatan pada data itu disebut sebagai kejahatan terorganisir karena hanya ditemukan pisau yang berdarah tanpa diketahui orang yang mencelakai dan dicelakai. Kejahatan itu ditandai dengan kalimat “*ada pisau di jalan dan matanya darah tua*” dan “*tak seorang tahu dahaga getir terakhir dilepas di mana.*”. Adanya kejahatan tersebut menandakan bahwa masyarakat tidak memiliki pengendalian diri dalam menyelesaikan permasalahan. Secara implisit kejahatan tersebut timbul di lingkungan masyarakat karena ketidakbecusan aparat pemerintah dalam menyediakan keamanan sehingga menyebabkan adanya pembunuhan. Menurut Pujileksono (2018:188) kejahatan terorganisasi ialah kejahatan yang dilakukan oleh kelompok yang terorganisir dan memiliki rencana yang matang sebelum melakukan kejahatan untuk memperoleh uang maupun kekuasaan dengan jalan menghindari hukum.

- (9) Debu-debu mengepul
tanda orang-orang lewat di jalanan.
Bau keringat dan ***gurau cabul***
tanda lelaki-lelaki lewat di jalanan.
Ke timur. Mereka berjalan ke timur.
Ke arah limau merah dari langit. (Pn-19/Bt-1/Brs-3-4/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data tersebut berhubungan dengan kejahatan seksual. Kejahatan seksual yang dikritik pada data tersebut berkaitan dengan pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan tidak berkontak fisik tapi dengan ucapan lisan. Kejahatan itu diketahui ketika para lelaki lewat di jalanan melontarkan gurauan cabul. Kejahatan itu terlihat pada kalimat “... *gurau cabul, tanda lelaki-lelaki lewat di jalan*”. Walaupun kejahatan tersebut dilakukan secara lisan, melihat frasa “*tanda lelaki-lelaki lewat di jalan*” menandakan perilaku cabul yang dilakukan oleh kaum lelaki sudah mendarah daging di masyarakat. Terlebih perilaku demikian telah dilakukan di depan umum dan tidak menjadi perihal yang tabu. Perilaku tersebut sekaligus menandakan adanya kemunduran moral di masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Pujileksono (2018:189) bahwa kejahatan asusila/ seksual berkaitan dengan pelecehan seksual dan pemerkosaan.

- (10) Tak seorang tahu datangnyanya
mayat kere dijumpa pagi hari
perempuan tua dan buta.
Ia bernyanyi di malam hujan
entah datang dari mana datangnyanya. (Pn-22/Bt-1/Brs-23-24/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas berkaitan dengan kejahatan dengan kekerasan. Kejahatan kekerasan yang dikritik pada data itu berkaitan dengan pembunuhan dengan kekuatan maupun senjata. Kejahatan itu dialami oleh seseorang perempuan tua yang kere dan tunanetra yang tidak diketahui asalnya. Kejahatan itu terlihat pada kalimat “*mayat kere dijumpai pagi hari*”. Perilaku kejahatan tersebut menandakan bahwa kehidupan masyarakat dewasa ini rawan akan tindak kejahatan. Perilaku kejahatan tidak memandang korbannya sehingga seorang tunawisna dan tunanetrupun dapat menjadi korbannya. Perilaku kejahatan tersebut juga mencerminkan bahwa korban kejahatan selalu menimpa orang-orang yang tidak berdaya. Namun secara implisit, kejahatan tersebut dapat diakibatkan tidak tersedianya sumber daya yang memadai dari pemerintah, ketidakpedulian pemerintah terhadap masyarakat miskin dan tidak mampu, serta tidak adanya sikap dari aparat pemerintah dalam memberikan keamanan. Hal itu sejalan dengan pemikiran Pujileksono (2018:191) bahwa kejahatan kekerasan ialah kejahatan yang didasarkan pada penggunaan kekuatan atau ancaman kekerasan seperti pemerkosaan, pembunuhan, dan perampokkan dengan bersenjata.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai peranan sosialnya. Ada lima hal yang menandakan adanya disorganisasi keluarga, 1) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan, 2) putusnya pernikahan sebab perceraian, perpisahan meja makan dan tempat tidur, maupun perselingkuhan, 3) kekurangan keluarga dalam hal berkomunikasi, 4) krisis keluarga akibat salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya akibat meninggal dunia, dihukum, dan peperangan, 5) krisis keluarga disebabkan faktor intern akibat gangguan jiwa. Adapun data yang menggambarkan adanya disorganisasi keluarga pada kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

- (11) Ada khianat dan angkuh antara kita
tertahan ku ngejar, bisaku cuma nyapa.
Spada! Hai! Teriak angin di dada: Spada!
Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya.
(Pn-12/Bt-2/Brs-3-4/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data tersebut berkaitan dengan disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh putusnya perkawinan. Disorganisasi keluarga yang dikritik pada data tersebut mengenai putusnya perkawinan sebab perselingkuhan. Disorganisasi keluarga tersebut tercerminkan dari sikap perempuan yang menegur lelakinya agar tidak melakukan perbuatan serong dan menyuruh lelakinya untuk segera menemuinya. Disorganisasi keluarga tersebut ditandai dengan kalimat “*Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya*”. Disorganisasi keluarga tersebut mengindikasikan adanya kemerosotan moral masyarakat dan hilangnya rasa tanggung jawab seorang suami terhadap pernikahan dan rumah tangganya. Hal itu sependapat dengan Soekanto dan Sulistiyowati (2013:236) bahwa disorganisasi keluarga dapat diakibatkan oleh putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, serta perselingkuhan.

- (12) Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti:
bagai dulu bundamu melepas kau kawin dengan ayahku. Dan bagai bunda ayahku melepaskannya untuk mengawinimu.
Tentu sangatlah berat.
Tetapi itu harus, Mamma!
Dan akhirnya tak akan begitu berat apabila telah dimengerti apabila telah disadari. (Pn-2/Bt-5/Brs-1-10/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data tersebut mengenai disorganisasi diakibatkan putusnya komunikasi. Disorganisasi keluarga yang dikritik pada data itu berkaitan dengan kekurangan keluarga dalam berkomunikasi dengan anggotanya. Anggota keluarga yang kurang dalam berkomunikasi tersebut ialah bapak dengan anak, dan istri. Disorganisasi tersebut terlihat ketika anak membicarakan mengenai masalah calon kepada ibunya tanpa ada peranan ayah dalam permasalahan itu. Disorganisasi keluarga tersebut ditandai dengan kalimat “*bagai dulu bundamu melepas kau kawin dengan ayahku*”. Kalimat tersebut pula menandakan adanya ketidakharmonisan dalam berkeluarga. Seorang ayah tidak

memiliki rasa tanggung jawab dalam urusan rumah tangganya. Akibatnya istri menjadi tolak ukur dalam mempertimbangkan permasalahan yang terjadi di kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, sejalan dengan pemikiran Soekanto dan Sulistyowati (2013:236) bahwa salah satu bentuk disorganisasi keluarga disebabkan oleh adanya kekurangan keluarga dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.

(13) ***Kami masuk serdadu dan dapat senapan
ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang.***

Yoho, darah kami campur arak!

Yoho, mimpi kami patung-patung dari perak! (Pn-6/Bt-2/Brs-1-2/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas berhubungan dengan disorganisasi keluarga dikarenakan di luar kemampuan sendiri dalam meninggalkan rumah tangga akibat peperangan sehingga salah satu keluarga menjadi kepala keluarga. Disorganisasi keluarga tersebut terjadi karena anak akan pergi berperang sehingga mengakibatkan kekurangan anggota keluarga. Secara implisit mengakibatkan ibu menjadi kepala keluarga. Krisis keluarga tersebut ditandai dengan kalimat "*Kami masuk serdadu dan dapat senapan, ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang*". Peperangan tidak hanya menimbulkan korban, merusak ekosistem, dan lingkungan sosial. Peperangan turut merusak sistem keluarga karena kepala keluarga maupun anak dipaksa ikut dalam peperangan. Negara semestinya melakukan negosiasi dalam menyelesaikan masalah. Agar masyarakat sipil tidak menjadi korban. Demikian itu sejalan dengan Soekanto dan Sulistyowati (2013:236) bahwa krisis keluarga terjadi karena salah satu keluarga bertindak sebagai kepala keluarga yang disebabkan di luar kemampuan sendiri meninggal rumah tangga sebab kematian, dihukum, dan peperangan.

Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Norma ialah aturan yang mengikat manusia dalam kelompok masyarakat yang digunakan sebagai pedoman, ukuran, tatanan dan pengendalian tingkah laku maupun, menilai tindakan yang dilakukan seseorang. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat memiliki beberapa hal berhubungan dengan pelacuran, delinkuensi anak-anak, dan alkoholisme. Adapun pelanggaran norma tersebut pada kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra berkaitan dengan pelacuran, delinkuensi

anak-anak, maupun alkoholisme. Pelanggaran-pelanggaran itu dijabarkan melalui data-data berikut ini.

(14) ***Dan di bawah lampu ungu di tikungan
empat mata bertukar tawaran***

Asap dari hidung dan gigi gemeretakan. (Pn-18/Bt-6/Brs-1-2/MSD)

Masalah sosial yang dikritisi pada data tersebut ialah pelanggaran norma masyarakat karena pelacuran sebab aktor eksogen. Pelanggaran norma masyarakat tersebut tercermin dari sikap lelaki yang bermain serong dengan keluarganya. Lelaki itu pergi meninggalkan rumahnya dan merasa tidak memiliki rumah. Perbuatan serong tersebut memunculkan birahi di dalam dirinya. Ia kemudian melampiaskan dirinya pada pekerja seksual. Perbuatan serongnya menyebabkan istri tuanya menjadi menderita. Pelanggaran norma masyarakat yang dikritik pada data tersebut berkaitan dengan pelacuran. Pelacuran tersebut difaktori oleh masalah eksogen meliputi masalah ekonomis. Pelanggaran norma masyarakat itu ditandai dengan kalimat “*Dan di bawah lampu ungu di tikungan, empat mata bertukar tawaran*”. Secara implisit frasa “*di tikungan*” menandakan bahwa pelacuran yang terjadi di masyarakat telah dilakukan secara terang-terangan. Hal itu mengindikasikan bahwa adanya kemerosotan moral masyarakat serta ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sosialnya sehingga pelanggaran norma terjadi secara terang-terangan. Sejalan dengan itu, Soekanto dan Sulistyowati (2013:330) mengemukakan bahwa pelacuran akibat eksogen disebabkan ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, dan keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat.

(15) **Bagai bapaknya ia!**

Pergi dan tak terduga.

Wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan

Adalah sekepal duri yang manis dan jelita. (Pn-17/Bt-7/Brs-1-4/MSD)

Masalah sosial yang dikritik pada data di atas ialah pelanggaran norma masyarakat dikarenakan perilaku delinkuensi anak-anak. Pelanggaran norma masyarakat karena delinkuensi anak yang dikritik pada data itu ialah mengenai penganiayaan. Penganiayaan tersebut dialami ibu oleh anaknya. Meskipun penganiayaan itu tidak berhubungan dengan fisik namun membuat ibunya menderita karena harus menunggu kepulangan anaknya. Penganiayaan itu terjadi

dikarenakan seorang anak meninggalkan ibunya sendirian dan pergi seperti bapaknya. Penganiayaan itu terlihat pada kalimat “*Wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan, Adalah sekepal duri yang manis dan jelita*”. Ditandai dengan frasa “*sekepal duri*”. Perilaku penganiayaan tersebut mencerminkan adanya kemerosotan moral mengenai sopan santun. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto dan Sulistyowati (2013:330) bahwa delinkuensi anak meliputi perilaku pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan perangsang, dan mengendarai kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma lalu lintas.

(16) Mata berkilat bagai buah-buahan
mulut bau arak dan nyanyi sepanjang jalanan
lelaki-lelaki telah datang dari barat, selatan
ya, dan penjuru mana saja. (Pn-19/Bt-4/Brs-1-2/MSD)

Masalah sosial yang dikritisi pada data tersebut berhubungan dengan pelanggaran norma masyarakat karena perilaku alkoholisme. Pelanggaran norma masyarakat yang dikritik pada data itu ialah mengenai alkoholisme. Alkoholisme merupakan kecanduan dalam mengonsumsi alkohol. Perilaku alkoholisme tersebut tercerminkan dari seseorang yang menanyakan kepada seorang anak mengenai perilaku para lelaki-lelaki yang lewat. Anak tersebut lalu menjawab ketika lelaki-lelaki itu lewat mulutnya bau arak dan bernyanyi sepanjang jalan. Perilaku kecanduan itu terlihat pada kalimat “*mulut bau arak dan nyanyi sepanjang jalanan*”. Frasa “*mulut bau arak*” terdapat kegiatan alkoholisme yang dilakukan oleh para lelaki-lelaki yang lewat. Frasa “*sepanjang jalan*” menandakan bahwa perilaku alkoholisme di masyarakat tidak lagi dilakukan dengan secara sembunyi-sembunyi namun sudah secara terang-terangan. Perilaku demikian mengindikasikan bahwa adanya kemerosotan moral di masyarakat dan tidak adanya kepedulian masyarakat dalam mengontrol perilaku amoral. Pelanggaran norma tersebut dapat diakibatkan dari ketidakpedulian pemerintah dalam memberikan regulasi yang tegas mengenai minuman beralkohol. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:331) alkoholisme ialah kecanduan dalam mengonsumsi alkohol.

2. Makna Kritik Sosial

Kritik sosial ialah bentuk tindakan yang dilakukan untuk memberikan tanggapan, penilaian berkaitan kebijakan yang membelenggu, menyimpang dari norma-norma serta menimbulkan kerugian fisik, dan nonfisik. Terdapat dua makna kritik sosial yang ada di dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra. Kritik yang disampaikan dimaknai sebagai katarsis sosial (melepaskan kegelisahan, keprihatinan, dan kemarahan), maupun bermakna sebagai upaya menyampaikan misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat. Kedua makna tersebut dapat diuraikan melalui data di bawah ini.

(17) *Dan Jakarta kecapaian
dalam bisingnya yang tawar
dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*
hati yang berteriak karena sunyinya.
Maka segala sajak
adalah terlahir karena nestapa
kalaupun bukan
adalah dari yang sia-sia
ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-9/MKS)

Makna kritik sosial yang disampaikan Rendra melalui data di atas berhubungan dengan katarsis sosial. Katarsis sosial tersebut ialah sebagai sarana pelepasan kegelisahan dan kemarahan terhadap jalannya birokrasi sehingga menyebabkan kesenjangan sosial. Kesenjangan itu tercerminkan dari ketidakmerataan pembangunan dan ketidakpedulian pemerintah pada masyarakat miskin di daerah kali Ciliwung sehingga menyebabkan banyak berkeliaran masyarakat yang kelaparan. Kalimat “*Dan Jakarta kecapaian bisingnya yang tawar*”, menerangkan bahwa masyarakat gelisah pada pemerintah yang selalu memberikan janji yang tidak ditepati. Kalimat “*dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*” menandakan kemarahan masyarakat pada pemerintah yang tidak memperhatikan masyarakat sehingga mengakibatkan kelaparan di mana-mana. Dengan demikian, pemerintah tidak mengamatkan UUD 45 dan sila kelima Pancasila mengenai kesejahteraan dan keadilan sosial. Menurut Endraswara (2013:17) katarsis sosial ialah sarana pelepasan kegelisahan, keprihatinan, maupun kemarahan masyarakat terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sosial dan pemerintahan.

- (18) ***Ada khianat dan angkuh antara kita
tertahan ku ngejar, bisaku cuma nyapa.
Spada! Hai! Teriak angin di dada: Spada!
Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya.***
(Pn-12/Bt-2/Brs-1-4/MKS)

Makna kritik sosial yang disampaikan Rendra pada data tersebut sebagai sarana katarsis sosial dalam melepaskan kemarahan. Kemarahan itu muncul tercermin dari sikap seorang perempuan yang menegur lelaki yang berbuat serong. Perempuan itu kemudian meminta lelaki kembali untuk menemuinya agar tidak melakukan perselingkuhan lagi. Kemarahan itu muncul karena adanya ketidakharmonisan dalam berkeluarga yang ditandai dengan kalimat “*Ada khianat dan angkuh antara kita*”. Kemarahan itu pula sekaligus menyinggung sikap perempuan dalam menghadapi suaminya dengan hanya menegur ditandai frasa “*bisaku cuma nyapa*”. Kemarahan itu muncul melihat sikap suami atau laki-laki yang banyak melakukan selingkuh dan melepas tanggung jawabnya sebagai suami. Kemarahan itu terlihat pada kalimat “*Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya.*” Hal itu sependapat dengan Endraswara (2013:17) katarsis sosial ialah sarana dalam pelepasan kegelisahan, keprihatinan, maupun kemarahan masyarakat terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sosial dan pemerintahan.

- (19) ***Ada pisau tertinggal di jalan
dan mentari menggigit atasnya.
Ada pisau tertinggal di jalan
dan matanya darah tua.***
Tak seorang tahu
dahaga getir terakhir
dilepas di mana:
tubuh yang dilumpuhkan
terlupa di mana.
***Hari berdarah terluka
dan tak seorang berkabung.*** (Pn-20/Bt-1/Brs-1-11/MKS)

Makna kritik sosial yang disampaikan Rendra melalui data di atas sebagai upaya menyampaikan misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melihat data tersebut mencerminkan adanya pembunuhan dan masyarakat yang apatis terhadap korban pembunuhan. Makna kritik sosial pada data itu sebagai upaya dalam menyampaikan misi, mempengaruhi pemikiran masyarakat berhubungan dengan lingkungan sosial, dan norma masyarakat. Upaya

menyampaikan misi dan mempengaruhi tersebut dengan mengecam aksi pembunuhan yang secara implisit ditandai kalimat “*Ada pisau tertinggal di jalan, dan matanya darah tua*”. Memiliki kepedulian sosial yang diterangkan pada kalimat “*Hari berdarah terluka, dan tak seorang berkabung*”. Tindak mengecam perilaku pembunuhan tersebut agar kejahatan yang terjadi dapat dikurangi. Kepedulian sosial yang dimaksud supaya masyarakat memiliki sikap iba terhadap kematian orang lain. Darma (1995:136) mengemukakan bahwa salah satu makna kritik sosial ialah sebagai upaya menyampaikan misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat supaya masyarakat memperbaiki keadaannya. Misi dan mempengaruhi tersebut berkaitan dengan moral, cara berpikir maupun, bersikap terhadap keadaan yang tidak beres.

3. Fungsi Kritik Sosial

Kritik sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kritik, masyarakat dapat menyadari adanya persoalan yang harus diperbaiki. Pengarang tidak hanya menceritakan pengalaman yang ada di pikirannya. Pengarang menginginkan permasalahan yang ada di lingkungan sosialnya tersampaikan dan permasalahan tersebut diperbaiki. Terdapat dua fungsi kritik sosial dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra. Kritik sosial tersebut berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan inovasi sosial. Kedua fungsi tersebut dijabarkan melalui data-data berikut ini.

(20) *Ada khianat dan angkuh antara kita*
tertahan ku ngejar, bisaku cuma nyapa.
Spada! Hai! Teriak angin di dada: Spada!
Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya.
(Pn-12/Bt-2/Brs-1-4/FKS)

Fungsi kritik sosial pada data tersebut ialah sebagai alat kontrol sosial. Fungsi kritik sosial pada data tersebut sebagai alat kontrol dalam proses sosial, mengendalikan diri, maupun memberikan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai nilai yang bagus dalam menjalani kehidupan sosial. Pengontrolan itu diperlukan melihat dari cerminan data tersebut bahwa perilaku perselingkuhan sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Adanya kontrol sosial supaya masyarakat yang telah berkeluarga dijalani dengan harmonis. Hal itu ditandai kalimat “*ada khianat dan angkuh antara kita*”. Agar masyarakat yang telah berkeluarga juga

memiliki sikap pengendalian diri dan menjalankan tanggung jawab dalam berumah tangga. Sebagaimana tercerminkan pada kalimat “*bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya*”. Hal itu sejalan dengan Susetiwana (1997:14) yang mengatakan bahwa fungsi kritik sosial sebagai alat kontrol supaya dapat mengontrol jalannya sistem sosial atau proses berasyarakat, mengendalikan diri individu dan memberikan pengetahuan baru mengenai nilai yang apik yang harus dijalani dalam kehidupan sosial.

(21) ***Dan Jakarta kecapaian***

dalam bisingnya yang tawar

dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar

hati yang berteriak karena sunyinya.

Maka segala sajak

adalah terlahir karena nestapa

kalaupun bukan

adalah dari yang sia-sia

ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-9/FKS)

Fungsi kritik sosial pada data di atas merupakan sebagai alat inovasi sosial. Keinovasian yang tercerminkan melalui data tersebut ialah agar pemerintah memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat. Tidak hanya memperhatikan kehidupan di Jakarta, memperhatikan pula masyarakat pinggiran yang ada di daerah Ciliwung. Pemerintah pula tidak hanya memberikan janji pada masyarakat seperti yang digambarkan pada kalimat “*Dan Jakarta kecapaian, dalam bisingnya yang tawar*”. Pemerintah harus melakukan inovasi untuk kembali memiliki sikap kepedulian terhadap masyarakat miskin seperti amanat dari UUD 45 dalam mensejahterahkan masyarakat. Sikap itu dilakukan agar di lingkungan sosial tidak terjadi ketimpangan. Sebagaimana ditandai dengan kalimat “*dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*”. Sikap kepedulian sosial harus dimiliki pemerintah, mengingat pemerintah ialah lembaga yang menjamin kesejahteraan rakyatnya. Menurut Abar (1997:44-45) kritik sosial sebagai inovasi merupakan sarana komunikasi gagasan-gagasan baru untuk perubahan sosial dari yang konservatif.

4. Implikasi Kritik Sosial terhadap Pendidikan Karakter

Keterkaitan kritik sosial di dalam sastra menjadikan kritik sosial memiliki peranan penting terhadap pembentukan karakter. Pengarang sadar, karya sastra

harus indah dan bermanfaat. Pengarang akan memilih diksi, menyusun kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Pengarang selanjutnya akan memikirkan dalam penyampaian amanat dan menanamkan nilai-nilai moral. Pengarang dalam melakukan kritik ingin masyarakat menjadi pribadi yang berkarakter yang lebih baik dalam bertindak dan berperilaku dengan sesama di dalam aktivitas lingkungan sosialnya. Karakter itu berkaitan dengan nilai sosial dan nilai moral. Perlu dipahami karakter ialah kebiasaan, kebijaksanaan, tanggung jawab terhadap kehidupan sosial, tindakan yang disertai reaksi emosional, pembangunan nilai pribadi yang mencakup nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang membedakan diri dengan orang lain. Adapun karakter-karakter sosial dan moral tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

Implikasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *EKS* Karya W.S. Rendra terhadap Pendidikan Karakter Sosial

Terbentuknya nilai-nilai sosial di dalam diri dari permasalahan sosial yang dikritik menjadikan seseorang sadar pentingnya menjalani kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan dengan individu lainnya. Melalui kritik sosial pada kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra terdapat enam karakter sosial yang ingin ditanamkan. Karakter sosial itu berkaitan dengan sikap peduli sosial, toleransi, musyawarah, bersahabat, cinta damai, maupun demokratis. Karakter-karakter itu dapat dijabarkan pada data-data di bawah ini.

(22) Dan Jakarta kecapaian
dalam bisingnya yang tawar
dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar
hati yang berteriak karena sunyinya.
Maka segala sajak
adalah terlahir karena nestapa
kalaupun bukan
adalah dari yang sia-sia
ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-9/IKS)

Kritik sosial yang digambarkan pada data di atas memiliki implikasi dalam membentuk karakter sosial yang berkaitan dengan peduli sosial. Melalui kritik sosial pada data tersebut dapat membentuk karakter sosial mengenai peduli sosial. Kepedulian sosial yang ingin ditanamkan melalui kalimat “*dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*” agar masyarakat dapat membantu orang lain yang tidak memiliki tempat tidur yang layak dan tidak tercukupi makanan. Kritik sosial

melalui data tersebut untuk menyadarkan pemerintah supaya peduli terhadap orang-orang miskin seperti yang diamanatkan dalam UUD 45. Menurut Firmansyah (2014:1) bahwa orang yang berkarakter peduli sosial ialah orang yang ingin terlibat dan turut merasakan yang dialami orang lain.

- (23) ***Kami masuk serdadu dan dapat senapan
ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang.***
Yoho, darah kami campur arak!
Yoho, mimpi kami patung-patung dari perak! (Pn-6/Bt-1/Brs-1-4/IKS)

Kritik sosial yang dideskripsikan pada data tersebut memiliki implikasi dalam membentuk karakter sosial yang berkaitan dengan toleransi. Kritik sosial pada data tersebut menunjukkan adanya karakter toleransi yang ingin ditanamkan. Karakter toleransi yang tercerminkan pada kalimat “*Kami masuk serdadu dan dapat senapan, ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang*” berkaitan dengan sikap saling menerima perbedaan sikap anak yang ingin menjadi serdadu dengan ibunya. Tertanamnya karakter toleransi akan membentuk sikap saling menerima dan menghindari sikap egois di dalam diri. Hal itu sejalan yang dikemukakan Sudrajat (2011:55) bahwa toleransi ialah berkaitan dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.

- (24) ***Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti:
bagai dulu bundamu melepas kau
kawin dengan ayahku.
Dan bagai bunda ayahku melepaskannya
untuk mengawinimu.***
Tentu sangatlah berat.
Tetapi itu harus, Mamma!
Dan akhirnya tak akan begitu berat
apabila telah dimengerti
apabila telah disadari. (Pn-2/Bt-5/Brs-1-10/IKS)

Kritik sosial yang dijelaskan pada data di atas memiliki implikasi dalam membentuk karakter sosial yang berkaitan dengan sikap dalam bermusyawarah. Kritik sosial melalui data itu didapati karakter musyawarah yang hendak ditanamkan. Karakter musyawarah tercermin pada kalimat “*Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti: bagai dulu bundamu melepas kau, kawin dengan ayahku. Dan bagai bunda ayahku melepaskannya untuk mengawinimu.*”. Kalimat tersebut menggambarkan seorang anak dengan ibunya yang sedang merundingkan masalah pernikahan dan menantu yang telah dipilih anaknya. Memiliki karakter

musyawarah akan menanamkan pribadi yang menghindari pertengkaran. Menurut Kalo (2004:7) musyawarah merupakan cara atau strategi dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan bersama-sama.

- (25) ***Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti:
bagai dulu bundamu melepas kau
kawin dengan ayahku. Dan bagi
bunda ayahku melepaskannya
untuk mengawinimu.***
Tentu sangatlah berat.
Tetapi itu harus, Mamma!
Dan akhirnya tak akan begitu berat
apabila telah dimengerti
apabila telah disadari. (Pn-2/Bt-5/Brs-1-10/IKS)

Kritik sosial pada data di atas memiliki implikasi dalam membentuk karakter sosial yang berhubungan dengan bersahabat/ komunikatif. Kritik sosial melalui data tersebut terdapat karakter bersahabat/ komunikatif yang hendak ditanamkan. Karakter itu ditandai kalimat “*Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti: bagi dulu bundamu melepas kau, kawin dengan ayahku. Dan bagi bunda ayahku melepaskannya untuk mengawinimu.*”. Karakter bersahabat yang tercerminkan pada data tersebut berkaitan dengan anak yang sedang membicarakan permasalahan yang dihadapi dengan ibunya. Memiliki karakter bersahabat akan membentuk pribadi yang senang terhadap kehadiran orang lain. Menurut Sudrajat (2011:56) bersahabat/ komunikatif ialah sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama.

- (26) Juga sudah terbayangkan olehnya
Salah satu bunda cerita pada putranya:
“Jauhi Aminah!
Kalau bunga, ia bunga bangkai.
Kalau buah, ia buah maja.
Ia adalah burung malam.
Begini ceritanya:
Dulu ia adalah bunga desa
ia harum bagi mawar
tapi sombong bagi bunga mentari. (Pn-24/Bt-5/Brs-1-10/IKS)

Kritik sosial yang diterangkan melalui data tersebut mempunyai implikasi dalam membentuk karakter sosial yang berkaitan dengan cinta damai. Kritik sosial melalui data tersebut terdapat karakter cinta damai yang ingin ditanamkan. Karakter cinta damai itu berkaitan dengan tidak menjauhkan diri dengan orang lain

atau membencinya. Walaupun orang itu memiliki banyak keburukan. Karakter itu ditandai frasa “*jauhi Aminah!*”. Melalui frasa tersebut juga ingin menanamkan pribadi yang memperhatikan sikap agar orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri. Sebagaimana yang dikemukakan Sudrajat (2011:56) bahwa cinta damai ialah sikap, perkataan maupun tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran diri.

(27) ***Dan Jakarta kecapaian
dalam bisingnya yang tawar
dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar***
hati yang berteriak karena sunyinya.
Maka segala sajak
adalah terlahir karena nestapa
kalaupun bukan
adalah dari yang sia-sia
ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-9/IKS)

Kritik sosial yang dijabarkan melalui data di atas mempunyai implikasi dalam membentuk karakter sosial yang berhubungan dengan sikap demokratis. Kritik sosial pada data itu diperoleh karakter demokratis yang hendak ditanamkan. Karakter demokratis pada data tersebut berkaitan dengan kesetaraan hak antara masyarakat miskin dengan Jakarta agar tidak terjadi kesenjangan sosial. Sebagaimana tercerminkan pada kalimat “*dan Jakarta kecapaian dalam bisingnya yang tawar, dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*”. Tertanamnya karakter demokratis akan membentuk pribadi yang tidak berwenang-wenang dan menilai semua orang memiliki hak yang sama. Menurut Sudrajat (2011:56) demokratis ialah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Implikasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *EKS* Karya W.S. Rendra terhadap Pendidikan Karakter Moral

Moral merupakan sikap yang harus miliki manusia untuk membimbing, membedakan antara yang baik, dan buruk dalam menjalani hidup. Individu yang memiliki karakter moral lebih mudah mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan penyimpangan perilaku yang dapat merusak norma-norma yang dianut masyarakat. Pokok permasalahan moral berhubungan dengan nilai susila maupun berkaitan dengan perilaku baik, dan buruk. Adapun bentuk karakter yang berkaitan dengan nilai moral ialah sopan santun, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan,

disiplin, empati, dan kerendahan hati. Karakter-karakter tersebut dapat diuraikan pada data-data sebagai berikut.

- (28) ***Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti:
bagai dulu bundamu melepas kau
kawin dengan ayahku. Dan gagai
bunda ayahku melepaskannya
untuk mengawinimu.***
Tentu sangatlah berat.
Tetapi itu harus, Mamma!
Dan akhirnya tak akan begitu berat
apabila telah dimengerti
apabila telah disadari. (Pn-2/Bt-5/Brs-1-10/IKS)

Kritik sosial yang dicerminkan pada data tersebut memiliki implikasi dalam membentuk karakter moral yang berkaitan dengan sikap sopan santun. Kritik sosial pada data tersebut diperoleh karakter sopan santun yang hendak ditanamkan. Karakter sopan santun data tersebut berhubungan sikap anak yang hendak meminta restu kepada orang tuanya mengenai calon menantunya. Sikap tersebut tercerminkan pada kalimat “*Begitu kata kalam. Begitu kau mengerti: gagai dulu bundamu melepas kau, kawin dengan ayahku. Dan gagai bunda ayahku melepaskannya untuk mengawinimu.*”. Data tersebut mendidik agar seseorang memiliki sopan santun dalam menghormati antarsesama maupun orang tua. Hal itu sejalan dengan Sujiyanto (2012:110) yang mengatakan bahwa sopan santun adalah tata cara atau aturan yang turun-temurun dalam bersikap akrab, saling pengertian, dan menghormati.

- (29) ***Dan Jakarta kecapaian
dalam bisingnya yang tawar
dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar
hati yang berteriak karena sunyinya.***
Maka segala sajak
adalah terlahir karena nestapa
kalaupun bukan
adalah dari yang sia-sia
ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-9/IKS)

Kritik sosial yang dijelaskan melalui data di atas memiliki implikasi dalam membentuk karakter moral yang berkaitan dengan sikap bertanggung jawab. Kritik sosial pada data itu terdapat karakter bertanggung jawab yang ditanamkan. Karakter bertanggung jawab pada data itu berhubungan dengan ketimpangan sosial

yang terjadi di Jakarta karena sebagian orang masih berkeliaran dengan wajah yang lapar. Hal itu ditandai kalimat “*dan Jakarta kecapaian dalam bisingnya yang tawar, dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar*”. Perihal itu menandakan tidak adanya sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan pemerintah terhadap masyarakat. Adanya hal itu agar pemerintah kembali kepada tanggungjawabnya seperti yang diamanatkan dalam UUD 45 mengenai kesejahteraan bagi masyarakat miskin dan tidak mampu. Hal itu sejalan dengan Sudrajat (2011:50) yang mengatakan bahwa bertanggung jawab ialah berkenaan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

(30) Bagai bapaknya ia!

Pergi dan tak terduga.

Wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan

Adalah sekepal duri yang manis dan jelita. (Pn-17/Bt-7/Brs-1-4/IKS)

Kritik sosial yang dijabarkan melalui data tersebut mempunyai implikasi dalam membentuk karakter moral yang berhubungan dengan kejujuran. Karakter kejujuran pada data itu berkaitan dengan pengungkapan perasaan seorang ibu yang tersiksa oleh anaknya. Hal itu ditandai dengan kalimat “*Wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan, Adalah sekepal duri yang manis dan jelita*”. Menanamkan sikap kejujuran perlu dilakukan agar orang lain dapat mengerti yang dirasakan dan orang lain mempercayai setiap perkataan. Menurut Sudrajat (2011:55) kejujuran ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.

(31) ***Dan Jakarta kecapaian***

dalam bisingnya yang tawar

dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar

hati yang berteriak karena sunyinya.

Maka segala sajak

adalah terlahir karena nestapa

kalaupun bukan

adalah dari yang sia-sia

ataupun ria yang berarti karena papa. (Pn-16/Bt-3/Brs-1-9/IKS)

Kritik sosial yang dideskripsikan melalui data di atas memiliki implikasi dalam membentuk karakter moral yang berhubungan dengan sikap adil. Karakter keadilan pada data tersebut berkaitan dengan ketimpangan sosial yang ada di Jakarta. Karakter adil terlihat pada kalimat “*dan Jakarta kecapaian dalam bisingnya yang*

tawar, dalam berkeliaran wajah-wajah yang lapar”. Adanya penanaman karakter adil supaya pemerintah memiliki sikap yang tidak memihak dalam pembangunan dan menyamaratakan kesejahteraan bagi masyarakat miskin maupun tidak mampu. Sebagaimana tertuangkan dalam UUD 45 mengenai kesejahteraan yang diperuntukkan untuk kaum miskin dan tidak mampu. Menurut Kalo (2004:7) keadilan ialah sikap dan perbuatan yang tidak memihak terhadap apapun, dan tidak bersewenang-wenang yang didasarkan pada sifat moral.

- (32) Ada khianat dan angkuh antara kita
tertahan ku ngejar, bisaku cuma nyapa.
Spada! Hai! Teriak angin di dada: Spada!
Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya.
(Pn-12/Bt-2/Brs-1-4/IKS)

Kritik sosial yang dijelaskan melalui data di atas memiliki implikasi dalam membentuk karakter moral berhubungan dengan sikap disiplin. Karakter itu ditanamkan melalui kalimat “*Bila kau lelakiku yang serong, berpalinglah kiranya*”. Karakter disiplin yang hendak ditanamkan melalui kalimat itu agar suami tertib dan patuh terhadap kewajiban dalam berumah tangga dan patuh terhadap norma masyarakat. Memiliki karakter disiplin akan menciptakan suasana yang terbebas dari permusuhan dan melanggar norma masyarakat. Menurut Sudrajat (2011:55) disiplin adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

- (33) Ada pisau tertinggal di jalan
dan mentari menggigir atasnya.
Ada pisau tertinggal di jalan
dan matanya darah tua.
Tak seorang tahu
dahaga getir terakhir
dilepas di mana:
tubuh yang dilumpuhkan
terlupa di mana.
***Hari berdarah terluka
dan tak seorang berkabung.*** (Pn-20/Bt-1/Brs-1-11/IKS)

Kritik sosial yang diuraikan melalui data tersebut mempunyai implikasi dalam membentuk karakter moral berkaitan dengan sikap empati. Karakter empati pada data tersebut menggambarkan pada keadaan seseorang yang terbunuh namun tidak ada orang yang berkabung dengan sepeninggalannya. Karakter itu ditanamkan melalui

kritik sosial yang ditandai dengan kalimat “*Hari berdarah terluka, dan tak seorang berkabung*”. Terbentuknya karakter empati di dalam diri, membentuk pribadi yang turut merasakan penderitaan orang lain. Menurut Sudrajat (2011:52) empati berkaitan dengan identifikasi diri berkaitan dengan perasaan dan pikiran yang seakan-akan mengalami keadaan yang dialami oleh pihak lain.

(34) ***Tidak semua orang punya rumah.***

Tidak semua hari punya nasi.

Di atas bumi asing kami berkemah.

Kami kepal tangan. Kami unjuk gigi. (Pn-3/Bt-3/Brs-1-4/MSD)

Kritik sosial yang dideskripsikan melalui data tersebut memiliki implikasi dalam membentuk karakter moral berhubungan dengan kerendahan hati. Karakter kerendahan hati pada data tersebut tercermin kalimat “*Tidak semua orang punya rumah. Tidak semua hari punya nasi. Di atas bumi asing kami berkemah.*”. Kalimat tersebut menyatakan tidak semua yang berkeluarga harus memiliki rumah dan kebutuhan makan terpenuhi setiap hari. Tertanamnya karakter rendah hati di dalam diri akan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran pada kekurangan dan kelebihan di dalam dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Sudrajat (2011:51) bahwa karakter rendah hati berkaitan dengan bentuk tindakan yang menanamkan kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas diperoleh simpulan: 1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra berkaitan dengan masalah kemiskinan meliputi kemiskinan absolut, natural, struktural, benda, ketidakberdayaan dan keterasingan. Masalah kejahatan yang dikritik meliputi kejahatan tanpa korban, kejahatan terorganisasi, kejahatan seksual dan kejahatan kekerasan. Masalah disorganisasi keluarga yang dikritik berkaitan dengan disorganisasi akibat putusnya perkawinan oleh perpisahan meja makan dan tempat tidur, perselingkuhan, kekurangan dalam berkomunikasi antaranggota keluarga, maupun salah satu keluarga bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga sebab peperangan. Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat yang dikritik

berkaitan dengan pelacuran karena faktor endogen dan eksogen, delinkuensi anak-anak berhubungan dengan penganiayaan, pelanggaran susila, maupun alkoholisme, 2) makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra ialah sebagai katarsis sosial meliputi sarana pelepasan kegelisahan, keprihatinan dan kemarahan, maupun upaya menyampaikan misi dan mempengaruhi pemikiran masyarakat berhubungan dengan kekuatan kekuasaan negara, pemerintah, lingkungan sosial, dan pemikiran masyarakat, 3) fungsi kritik sosial dalam kumpulan puisi *EKS* karya W.S Rendra ialah sebagai alat kontrol sosial yang berhubungan dengan jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat, mengendalikan diri individu dan memberikan pengetahuan baru mengenai nilai-nilai yang apik maupun fungsi kritik sosial sebagai inovasi sosial dalam mengomunikasikan gagasan-gagasan baru untuk perubahan sosial, 4) implikasi kritik sosial terhadap pendidikan karakter sosial meliputi sikap peduli sosial, toleransi, musyawarah, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, dan demokratis. Karakter moral meliputi sikap sopan santun, bertanggung jawab, jujur, adil, disiplin, empati, dan rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. 1997. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia, Jurnal Unisia 32, XVII, (IV)*. (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications>), diakses 2 Desember 2018.
- Althof, Wolfgang dan Marvin W. Berkowitz. 2006. *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*, Routledge, University of Missouri-St. Louis, USA, *Journal of Moral Education, Vol 35 (4)*. (Online), (<https://www.tandfonline.com/doi/abs>), diakses 11 Juni 2019.
- Berkowitz, Marvin W. 2002. *The Science of Character Education*. (Online), (<http://media.hoover.org/sites/default/files/documents/>), diakses 20 Juni 2019.
- Chamber, Robert. 1983. *Rural Development: Putting the Last First*. Hongkong: Longman Scientific and Technical.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Escarpit, Robert. 2017. *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan oleh: Ida Sundari Husen. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Firmansyah, Dimas Panji Al. 2014. *Kepedulian Sosial dalam Etika dan Kepribadian*. (Online), (<http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/article.html>), diakses 10 Oktober 2016.

- Haryadi. 2011. *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/>), diakses 1 Desember 2018.
- Hay, D.F, dkk. 1995. *The Social Construction of Character in Toddlerhood*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Itang. 2015. *Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan*, *Jurnal Tazkiya*, 16 (1). (Online), (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article>), diakses 28 Desember 2018.
- Kalo, Syafruddin. 2004. *Reformasi Peraturan dan Kebijakan Penggandaan Tanah untuk Kepentingan Umum*, 1 (2). (Online), (<http://library.usu.ac.id/download/fh/pidana-syafruddin12.pdf>), diakses 7 Oktober 2016.
- Kasan, Tholib. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat Yogyakarta*: Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lapsley, Daniel K dan Darcia Narvaez. 2006. *Character Education, Handbook of Child Psychology, Wiley Online Library*. (Online), (<https://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/LapsleyNarvaez06.pdf>), diakses 11 April 2019.
- Lickona, Thomas. 1997. *The Teacher's Role in Character Education, Boston University, Jurnal of Education, Vol 179 (2)*. (Online), (<https://journals.sagepub.com/doi/abs>), diakses 16 Juli 2019.
- Lickona, Thomas, dkk. 2007. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education, Character Education Partnership*. (Online), dari (<https://files.eric.ed.gov/fulltext>), diakses 11 Juni 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Pengantar Sosiologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rendra. 2010. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Rokhman, Fathur, dkk. 2013. *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*, *Jurnal Elsevier Ltd, Vol 1 (41)*. (Online), (<https://ac.els-cdn.com/>), diakses 10 Maret 2019.
- Sibarani, Robert. 2013. *The Character Building Based On Local Wisdom. Jurnal Pendidikan*, 3 (1). (Online), (<http://www.museum.pusakanias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>), diakses 6 Juni 2016.
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter?*, *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 1 (1)*. (Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article>), diakses 20 Mei 2016.
- Sugwardana, Ridwan. 2016. *Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank*, *Jurnal Skriptorium 2 (2)*. (Online), (<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF>), diakses 20 Mei 2018.

- Sujiyanto. 2012. *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) terhadap Guru melalui Layanan Penguasaan Konten pada Siswa*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 1 (2). (Online), (<http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article>), diakses 10 Oktober 2016.
- Susetiawan. 1997. *Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial*, *Jurnal UNISIA* (32). (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications>), diakses 22 April 2019
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyuningsih, Sri. 2017. *Teori Katarsis dan Perubahan Sosial*, *Jurnal Komunikasi II* (1). (Online), (<http://kompetensi.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article>), diakses 1 Desember 2019.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama.
- Yudiaryani. 2015. *W.S. Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

